



Kata

Edisi Khusus
10 Tahun

Lembaran Berita Laboratorium
Leksikologi dan Leksikografi
FIB-UI

Media Komunikasi Antarbahasawan

Sejarah *Kata*

Hermina Sutami

Sejarah Laboratorium Leksikologi-Leksikografi

Hermina Sutami

Mi: dari Istana sampai Lapak Margonda

Agni Malagina

Kata Portugis dalam Bahasa Melayu Ternate

Lilie Suratminto

Pembagian Waktu di Thailand

Ratnawati Rachmat

Perayaan Tabut Raja Ali Haji sebagai Ahli Bahasa

Novika Stri Wrihatni

Harimurti Kridalaksana

yang baik budi
yang indah bahasa
yang arif *Kata!*



**SUSUNAN ORGANISASI
LABORATORIUM LEKSIKOLOGI
DAN LEKSIKOGRAFI**

Pelindung

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI

**Kepala Laboratorium Leksikologi dan
Leksikografi**

Prof. Dr. A. M. Hermina Sutami

Sekretaris

Ratnawati Rachmat, M. Hum.

Bendahara

Leli Dwirika, M.A.

**Koordinator Bidang Peristilahan dan
Perkamusan**

K.P.H. Prof. Dr. Harimurti Kridalaksana

**Koordinator Bidang Penelitian dan
Penerbitan**

Dr. Lilie Suratminto

REDAKSI PELAKSANA

Penanggung jawab

Dr. Lilie Suratminto

Staf

Prof. Dr. A. M. Hermina Sutami
Agni Malagina, M. Hum.
Novika Stri Wrihatni, M. Hum.
Ratnawati Rachmat, M. Hum

Alamat

Laboratorium Leksikologi dan
Leksikografi
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia
Kampus UI Depok 16424, Indonesia.
Tel.: +62-21-7863528/9.
Faks.: +62-21-7270038
E-mail: betawi27@yahoo.com

Layout: neng geulis

Daftar Isi

Susunan Organisasi Laboratorium Leksikologi dan Leksikografi dan Redaksi Pelaksana.....	2
Daftar Isi.....	2
Salam Redaksi.....	3
Laboratorium Leksikologi dan Leksikografi: Sejarah menjadikannya Semakin Dewasa.....	4
Sejarah Penerbitan Lembaran Berita <i>Kata</i>	6
Raja Ali Haji sebagai Ahli Bahasa.....	8
Kosakata Portugis dalam Bahasa Melayu- Ternate.....	10
Bincang-Bincang dengan Pekamus: Dr. Sri Sukesi Adiwimarta.....	13
Pembagian Waktu di Thailand.....	15
Perayaan Tabut.....	17
Mi: dari Istana sampai ke Lapak Margonda.....	19
In Memoriam: Prof. Luigi Santa Maria.....	23
Kegiatan dan Publikasi	25
Berita.....	27
Gelitik.....	28

Salam Redaksi



Oktober sebagai Bulan Bahasa selalu diperingati oleh banyak kalangan sebagai ajang mengasah kekritisan dan kearifan berbahasa melalui banyak media. Puisi, prosa, penelitian sampai seminar tentang bahasa pun menjadi penanda keseriusan pemerintah dan semua pihak terkait untuk tetap berbahasa satu Bahasa Indonesia.

Bulan bahasa pun menjadi salah satu semangat Redaksi *Kata* untuk menampilkan artikel-artikel ilmiah dan semiilmiah tentang masalah kebahasaan. Semangat hari ini hendaknya mampu meningkatkan semangat para peneliti dan pemerhati bahasa untuk berkarya. *Kata* mempersembahkan beragam artikel yang menjawab tantangan-tantangan masalah kebahasaan dalam perjalanan sejarah Indonesia. Terlebih saat ini kita sudah melangkah memasuki tahun 2009, semangat baru untuk menambah penelitian kebahasaan dalam sejarah linguistik Indonesia tak pernah redup.

“JAS MERAH” jangan sekali-sekali melupakan sejarah!, begitu pesan Bung Karno kepada masyarakat Indonesia pada setiap kesempatan orasinya. Di Indonesia JAS MERAH mendapat tempat yang penuh kontroversi. Ada yang berpendapat sejarah kolonial merupakan luka terdalam bangsa Indonesia. Ada juga yang berpendapat sejarah kolonial tidak terpisahkan dari kehidupan bangsa Indonesia. Apa pun perbedaan pendapat yang terjadi, hal tersebut hanyalah dinamika konsep berpikir masyarakat Indonesia. Hal ini terbukti dari bermacam-macam peringatan hari bersejarah di Indonesia. Baru saja bangsa Indonesia memperingati 100 tahun Kebangkitan Nasional yang mengusung tokoh Budi Oetomo sebagai penggagasnya. Kemudian dilanjutkan dengan peringatan hari kemerdekaan Indonesia tanggal 17 Agustus, hari Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober.

Tak ketinggalan, *Kata* pun tak ingin melupakan sejarah berdirinya buletin *Kata* yang pada tahun 2008 genap berusia 10 tahun. Ulang tahun *Kata* tentu tiada acara tiup lilin atau potong kue bolu. Redaksi *Kata* kali ini mempersembahkan “edisi khusus 10 Tahun *Kata*” yang memiliki kisah-kisah unik di balik perjalanannya menjadi lembaran berita komunikasi antarbahasawan. Artikel pertama mengenai “Sejarah Laboratorium Leksikologi dan Leksikografi”, dilanjutkan artikel tentang “Sejarah *Kata*” yang ditulis oleh Hermina Sutami sebagai memoar peringatan 10 tahun *Kata*.

Artikel berikutnya ditulis oleh Harimurti Kridalaksana berjudul “Raja Ali Haji sebagai Ahli Bahasa”. Lilie Suratminto, sejarawan batu nisan, kini menuliskan hasil penelitiannya di daerah Ternate yang diberi judul “Kosakata Portugis dalam Bahasa Melayu Ternate.” Selanjutnya artikel berjudul “Pembagian Waktu di Thailand” ditulis oleh Ratnawati Rachmat. Masih ada lagi tulisan Novika Stri Wrihatni berjudul “Perayaan Tabut” dan kisah tentang mie yang ditulis oleh Agni Malagina “Mi: dari Istana sampai Lapak Margonda” turut memperkaya khazanah tulisan *Kata* edisi kali ini. Seluruh artikel ini ditulis oleh anggota redaksi yang masih aktif.

Sepuluh tahun *Kata* pun turut dihiasi gambar-gambar pengurus yang silih berganti menghiasi layar *Kata* sejak 1999 sampai 2009, tentu bukan ajang *narsis*, tetapi sebagai ajang aktualisasi diri pengurus redaksi. Seperti edisi *Kata* biasanya, kami tetap setia menemani pembaca dengan kolom tetap seperti Berita Kegiatan dan Gelitik. Lembaran *Kata* kali ini juga mempersembahkan obituari yang ditulis oleh Faizah Soenoto, sebuah kenangan kepada Prof. Luigi Santa Maria yang banyak memberi sumbangan terhadap bidang pengajaran linguistik dan sastra Indonesia di Itali.

Akhir *Kata*, redaksi menyampaikan Selamat Berkarya. Semoga tahun ini dipenuhi dengan semangat untuk terus berkarya. Selamat meneliti, Selamat Menulis, *Kata* menantikan karya-karya Anda. Terima kasih. ❖

Laboratorium Leksikologi dan Leksikografi: Sejarah menjadikannya Semakin Dewasa

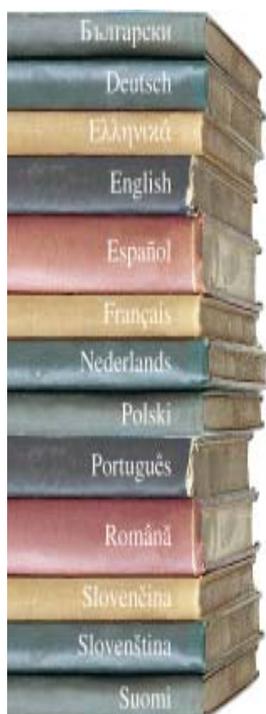
Hermina Sutami*

Pada awalnya lembaga ini bernama **Pusat Leksikologi dan Leksikografi (PLL)**, didirikan berdasarkan SK Dekan FSUI no. 2573/PT02.H4.FS/Q/1997 pada 14 Juli 1997. Dalam menjalankan misi tridharma perguruan tinggi, pusat penelitian ilmiah di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya (sebelumnya: Fakultas Sastra) Universitas Indonesia ini bergerak di bidang leksikologi (tentang kata) dan leksikografi (perkamusan). Cakupan kerjanya di bidang penelitian, konsultasi bidang etimologi, peristilahan dan perkamusan, seminar, lokakarya, pelatihan, penerbitan, pendidikan dan penyebaran informasi. Pada tanggal 16 Agustus 2007 melalui SK Dekan FIB UI no. 729/PT02.H4.FIB/2007 pasal 8, Pusat Leksikologi dan Leksikografi (PLL) yang dalam struktur fakultas langsung berada di bawah dekan fakultas, diintegrasikan ke dalam Departemen Linguistik. Pengintegrasian ini mengubah nama lembaga ini menjadi **Laboratorium Leksikologi dan Leksikografi**, tetapi tidak mengubah visi, misi dan cakupan kerjanya.

Bagaimana “ceritanya” sampai Pusat Leksikologi dan Leksikografi didirikan? Kebutuhan akan suatu lembaga yang menangani kegiatan penyusunan kamus dan hal-hal yang berhubungan dengan “kata” merupakan dasar pendiriannya. Pada awal tahun 90-an seorang pemerhati Bahasa Mandarin, Almarhum Bapak Yo Tong Tjie, mengusulkan diadakan kerja sama antara Universitas Indonesia dan Universitas Peking (RRC) dalam hal penyusunan kamus. Tahun 1992 secara resmi dirintislah kerja sama antara kedua universitas itu. Universitas Indonesia diwakili oleh Prof. Dr. Sujudi, Prof. Dr. Harimurti Kridalaksana, Prof. Dr. Gondomono, Dr. A.Dahana; Universitas Peking diwakili oleh Prof. Liang Liji dan Prof. Huang Chenfang. Dalam pembicaraan itu disetujui kerja sama dalam bidang penyusunan kamus. Universitas Indonesia menyusun kamus Mandarin-Indonesia, Universitas Peking menyusun kamus Indonesia-Mandarin. Melalui pekerjaan penyusunan kamus inilah dirasakan perlunya sebuah badan yang bergerak di bidang perkamusan.

Pada tahun 1997 *Kamus Mandarin-Indonesia* yang disusun Tim Perkamusan UI diterbitkan oleh UI Press. Kebutuhan akan sebuah lembaga penelitian di bidang perkamusan semakin terasa mendesak seiring dengan adanya proyek perkamusan lain tentang pengkajian Bahasa Indonesia secara etimologis di Eropa.

Proyek etimologis ini berasal mula dari penelitian mandiri yang dilakukan oleh pakar Eropa. Seorang pakar etimologi Bahasa Indonesia berkebangsaan Belanda, C.D. Grijns, dalam artikelnya “Indonesian Etimological Project: Pengaruh dari Luar” pada lembaran berita KATA nomor perkenalan (1998:2-4) memberikan informasi tentang tiga pakar yang mengkaji Bahasa Indonesia secara etimologis. Dikatakannya, pada tahun 1902 dan 1903 Dr. Ph. S. C. van Ronkel meneliti kata-kata Tamil yang ada dalam Bahasa Melayu. Hasil penelitiannya berupa dua karangan dimuat dalam *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde*. Pakar lain, Prof. J. Gonda dari Utrecht, Belanda, meneliti pengaruh Bahasa Sanskrit terhadap bahasa-bahasa di Indonesia. Pada tahun 1952 sarjana itu menerbitkan buku *Sanskrit in Indonesia* (cet. ke-2: 1973). Peneliti mandiri lainnya, Prof. Luigi Santa Maria dari Napoli, Italia, meneliti kata-kata Portugis yang diserap ke dalam Bahasa Indonesia. Buku hasil penelitiannya *I Prestiti Portughesi nel Malese-Indonesiano* terbit tahun 1967.



Sampai tahun 70-an belum ada peneliti mandiri lain yang menerbitkan hasil pengkajiannya terhadap Bahasa Indonesia di bidang etimologi. Ketika dilangsungkan Kongres Orientalis di Paris tahun 1973 dibentuk panitia kecil yang melahirkan **Indonesian Etymological Project (IEP)**. Tujuan proyek ini, menyusun beberapa daftar kata Bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa-bahasa nonAustronesia, seperti Bahasa Arab, Bahasa Cina, Bahasa Sanskerta, Bahasa Belanda dan Bahasa Portugis. Pada akhir proyek ini daftar-daftar itu akan digabungkan untuk membentuk sebuah kamus etimologi tentang kata serapan dalam Bahasa Indonesia.

Panitia IEP terdiri dari Denys Lombard (Paris, Prancis), Luigi Santa Maria (Napoli, Italia), Russel Jones (London, Inggris). Selang beberapa tahun kemudian C.D. Grijns (Leiden, Belanda) bergabung ke dalam kepanitiaan IEP. Pada tahun 1996 Harimurti Kridalaksana (Indonesia) ikut bergabung dalam panitia itu. Luigi Santa Maria kemudian mengundurkan diri karena usia lanjut dan meninggal bulan Agustus tahun 2008. Anggota lainnya yang sudah pergi ke alam baka adalah Denys Lombard (8 Januari 1998), C.D. Grijns (Agustus 1999).

Para peneliti utama IEP, antara lain Prof. J.G. de Casparis (meninggal 19 Juni 2002) meneliti Bahasa Sanskerta, Prof. L. Santa Maria (meninggal 21 Agustus 2008) meneliti Bahasa Portugis dan Bahasa Cina bekerja sama dengan Prof. Kong Yuanzhi dari Universitas Peking, Dr. Russell Jones meneliti Bahasa Arab, Persia dan Cina, Prof. Masanori Sato meneliti Bahasa Jepang, Prof. J.W. de Vries (meninggal 12 Desember 2008) meneliti bahasa-bahasa Eropa.

Pada tahun 1997 ketika IEP telah hampir merampungkan pekerjaannya, tetapi karena beberapa anggotanya sudah meninggal dunia, sedangkan yang tersisa sudah mencapai usia di atas 70-an, maka panitia IEP berkeinginan memindahkan kegiatan IEP ke Indonesia karena pada saat itu anggota termudanya adalah Prof. Dr. Harimurti Kridalaksana dari Indonesia.

Untuk menyambut keinginan di atas, Fakultas Sastra Universitas Indonesia (sekarang: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya) pada 16 Agustus 1997 mendirikan Pusat Leksikologi dan Leksikografi yang disingkat menjadi PLL (sekarang: Laboratorium Leksikologi dan Leksikografi). Pada 18 Desember 1997 secara resmi ditandatangani pernyataan bersama yang meneguhkan dan memperinci penyerahan bakal naskah serta kerja sama antara IEP dan PLL. Panitia IEP diwakili oleh almarhum Dr. C.D. Grijns, sedangkan PLL diwakili oleh ketuanya, Prof. Dr. Harimurti Kridalaksana. Pengerjaan penyatuan daftar-daftar kata serapan dari bahasa asing ke dalam Bahasa Indonesia dilakukan oleh PLL dengan bantuan program komputer dari IEP. Pengerjaan komputerisasi di PLL tersendat karena program komputer itu tidak kunjung dikirimkan dari Leiden (Belanda). Tanpa bantuan PLL, pada tahun 2007 kamus yang berjudul *Loan-Words in Indonesian and Malay* yang hanya memuat penyerapan dari bahasa asing ke dalam Bahasa Indonesia, diterbitkan oleh KITLV Press, Leiden, Belanda.

Itulah sekelumit sejarah berdirinya Pusat Leksikologi dan Leksikografi yang berdiri sejak 1997, dan merupakan satu-satunya pusat semacam itu di Asia Tenggara, kemudian tahun 2007 berganti nama menjadi Laboratorium Leksikologi dan Leksikografi. Kegiatan yang dilakukan sepanjang sejarahnya berada di bidang penelitian, penerbitan, pelatihan dan seminar, pendidikan. Dalam melaksanakan rencana kerjanya, lembaga ini bekerja sama dengan sejumlah lembaga atau universitas di dalam dan luar negeri seperti Pusat Bahasa, Depdiknas, Peking University (RRC), Dewan Bahasa dan Pustaka (Malaysia), Università Degli Studi di Napoli "L'Orientale" (Italia). Sejumlah buku sudah diterbitkan oleh lembaga ini, termasuk kumpulan makalah dari seminar-seminar yang telah dilaksanakan. Sejak beberapa tahun ini Laboratorium Leksikologi dan Leksikografi melaksanakan proyek raksasa sendiri, yakni inventarisasi kata-kata serapan dari bahasa-bahasa daerah; dan sudah diselesaikan kata-kata serapan dari Bahasa Jawa, Sunda, Minangkabau dan Betawi.

Singkatnya, ide utama pendirian lembaga ini didasari atas dasar kebutuhan FIB-UI akan sebuah pusat yang melakukan kegiatan seperti yang diutarakan di atas. Hasilnya akan disumbangkan kepada masyarakat dalam rangka mencerdaskan pemikiran bangsa Indonesia yang tercinta ini.

*Hermi Sutami adalah Kepala Leksikologi dan Leksikografi dan Guru Besar Linguistik FIB UI

Sejarah Penerbitan Lembaran Berita *Kata*

Hermina Sutami*

Sebagai lembaga ilmiah di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya (sebelumnya: Fakultas Sastra) Universitas Indonesia, Laboratorium Leksikologi dan Leksikografi (sebelumnya: Pusat Leksikologi dan Leksikografi) berusaha menjalankan visi dan misinya dalam mengembangkan ilmu leksikologi dan metode dalam leksikografi di tanah air maupun dunia internasional. Di samping melakukan penelitian, seminar, lokakarya, pelatihan, konsultasi bidang etimologi, peristilahan dan perkamusan, penyebaran informasi mengenai Bahasa Indonesia, bahasa daerah dan bahasa asing, Ketua Pusat Leksikologi dan Leksikologi Prof. Dr. Harimurti Kridalaksana beserta pengurusnya Prof. Dr. Ayatrohaedi, Dr. Sri Sukesi Adiwimarta, Hermina Sutami, M.A., dan Lilie Suratminto, M.A. berpendapat badan ini mengemban sebuah misi ilmiah. Misi ilmiah itu adalah menyebarkan informasi ilmiah tentang leksikologi dan leksikografi kepada para leksikolog dan leksikograf, peminat, pemerhati dan pencinta bahasa, guru, peneliti bidang apa pun yang meminati leksikologi dan leksikografi. Melalui penyebaran ilmiah ini diharapkan segala hal tentang “kata” atau *lexis* seperti pengembangan dan perkembangannya dalam Bahasa Indonesia, bahasa daerah dan bahasa asing dapat tersebar luas. Melalui kegiatan ini pengetahuan ilmiah di bidang leksikologi dan leksikografi, para intelektual dan masyarakat kita terus dimutakhirkan. Penelitian—baik berskala besar maupun kecil—yang dilakukan oleh Laboratorium Leksikologi dan Leksikografi (sebelumnya: Pusat Leksikologi dan Leksikografi), Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia bersama mitra kerjanya akan memberikan sumbangan pemikiran ilmiah yang berguna untuk dunia ilmiah serta masyarakat Indonesia dan internasional.

Ide penyebaran pengetahuan ilmiah di bidang ini haruslah diwujudkan. Namun, masyarakat yang menjadi target tidak hanya para pakar dan orang-orang yang berkecimpung di bidang leksikologi dan leksikografi saja, tetapi juga masyarakat awam. Segala sesuatu yang berhubungan dengan “kata” menjadi fokus penyajian artikel, kemudian pembahasannya dikaitkan dengan unsur budaya yang melatari pemunculan kata atau istilah yang bersangkutan.

Pemfokusan pada “kata” tidak berarti menyempitkan topik artikel, dan itu tidak berarti hanya artikel mengenai kata atau istilah saja yang diterbitkan. Bukankah kata merupakan bagian pembentuk (konstituen) dari majud yang lebih besar, misalnya frase, klausa dan kalimat? Jadi, frase, klausa, kalimat juga dapat dibahas sejauh pembahasannya masih dalam lingkup ilmu leksikologi, antara lain mengenai asal usul kata yang terdapat di dalam frase, klausa atau kalimat yang dilatari oleh peristiwa budaya tertentu, perkembangan kata itu di bidang fonetik dan fonologi, morfologi, sintaksis, linguistik dan pragmatik. Cakupannya cukup luas bukan? Kalau begitu, pastilah topik yang dicakupnya sangat kaya. Karena, sebagai manusia kita berkomunikasi melalui kalimat yang terdiri dari kata, frase, dan klausa. Yang diperlukan adalah kreativitas menemukan topik untuk dibahas. Kreativitas itu akan muncul dengan sendiri apabila kita mengasah kemampuan intelektual dengan banyak membaca. Dengan demikian, secara santai tetapi serius, intelektualitas dapat ditingkatkan.

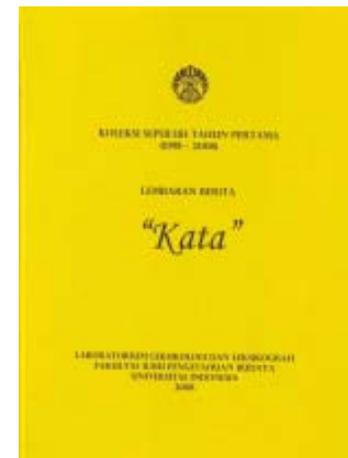
Kata juga tercakup dalam bidang terapan berupa leksikografi atau perkamusan. Informasi tentang metode penyusunan kamus, program komputer penyusunan kamus, bidang-bidang yang berhubungan dengan isi kamus seperti bidang semantik, fonetik dan fonologi, pragmatik juga dapat menjadi topik pembahasan lembaran berita ini.



Kata edisi pertama Mei 1998



Kata edisi Mei 2007



Kata edisi bundel 10 Tahun

Kata – edisi 10 tahun

Di balik layar *Kata* :



Prof. Dr. Ayatrohaedi (alm)



Prof. Dr. Harimurti Kridalaksana



Dr. Sri Sukesu Adiwimarta



Prof. Dr. Hermina Sutami

Mengingat sasaran pembaca memiliki intelektualitas yang beragam, para penggagas berpendapat penyebaran ilmiah ini harus bersifat “santai”, tetapi “berisi”. Santai dan berisi menyangkut beberapa pengertian. Pertama, topik artikel mengenai hal-hal seputar kehidupan sehari-hari yang menggunakan Bahasa Indonesia formal, tetapi “akrab”. Kedua, sifat ilmiah tetap dipertahankan, tetapi tidak “seberat” artikel dalam jurnal ilmiah. Ketiga, penelitian yang dilakukan berskala kecil (sedangkan dalam jurnal ilmiah berskala lebih besar).

Akhirnya, disepakati dibentuk sebuah lembaran berita (buletin) yang akan menjadi media komunikasi antarbahasawan dengan nama *Kata*. Adapun jadwal terbitnya bersifat enam bulanan, terbit setiap bulan April dan Oktober. Redaksi pelaksana lembaran berita *Kata* ini terdiri dari para pengurus Laboratorium Leksikologi dan Leksikografi dibantu oleh para pengajar dan mahasiswa yang berminat di bidang ini. Anggota redaksi tetap merupakan pengurus Laboratorium Leksikologi dan Leksikografi, sedangkan yang tidak tetap adalah para pengajar. Oleh karena itu, tak mengherankan bila anggota redaksi pelaksana tidak tetap “datang” dan “pergi” silih berganti karena urusan akademis atau hal lainnya.

Pada Oktober 2008 *Kata* mencapai usia kesepuluh. Melalui edisi khusus yang merayakan ulang tahunnya ini, anggota redaksi *Kata*—baik tetap maupun tidak tetap—bertekad meneruskan keberadaannya sebagai buletin semi ilmiah yang bertujuan meningkatkan intelektualitas masyarakat Indonesia. Peningkatan ilmu tidak harus melalui membaca jurnal ilmiah yang kadar keilmiahannya tinggi dan hanya merupakan konsumsi golongan tertentu saja. Pengurus Laboratorium Leksikologi dan Leksikografi mencoba mencari terobosan baru dalam menyebarkan ilmu dan informasi kebahasaan kepada masyarakat melalui pendekatan sosial tetapi ilmiah. Selamat menikmati *Kata* dan berpartisipasi mengirimkan artikel guna mencerdaskan diri.

*Hermina Sutami adalah Kepala Laboratorium Leksikologi dan Leksikografi dan Guru Besar Linguistik FIB UI



Dr. Lilie Suratminto



I Made Suparta, M.Hum



Munawar Holil, M.Hum



Alicia Irzanova, S.Hum



Agung Prasetya, S.Hum



Ratnawati R., M.Hum



Novika S.W., M.Hum



Agustini, M.A



Nazarudin, S.Hum



Agni Malagina, M.Hum

Raja Ali Haji sebagai Ahli Bahasa

Harimurti Kridalaksana*

Santi penyajian saya ialah bahwa Raja Ali Haji adalah ahli bahasa yang piawai selain sastrawan kreatif dan penulis sejarah. Sudah banyak dibahas jasa-jasanya sebagai sastrawan yang menulis puisi dan prosa; begitu pula jasanya sebagai penulis sejarah. Sebaliknya, bahwa Raja Ali Haji adalah ahli bahasa kurang sekali diketahui apalagi dihargai orang.

Secara teknis saya sudah pernah mengkaji karya-karya bidang tata bahasa dan perkamusan dan menyajikannya ke forum ilmiah internasional. Kesempatan ini saya manfaatkan untuk sekali lagi menekankan jasa-jasanya sebagai ahli bahasa tanpa harus masuk ke bidang yang teknis.

Pengalaman saya sebagai penyelidik bahasa menunjukkan bahwa seorang peneliti bahasa tidak dapat melepaskan diri dari sikapnya menghadapi objek yang ditelitinya sehingga kadang-kadang penelitiannya bermotivasi sentimental. Objek penelitian ahli bahasa sebagian bersifat universal yang selalu mendorong peneliti berkata pada dirinya “kalau dalam bahasa lain ada gejala ini, tentunya dalam bahasa saya ada gejala itu juga; kalau tidak diketahui kita cari dalam penelitian kita.” Begitu halnya dengan saya. Kalau saya meneliti suatu aspek bahasa, timbul inspirasi untuk meneliti gejala yang sama dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Melayu.

Saya kira pembaca tahu tentang karya saya mengenai kelas kata dalam Bahasa Indonesia. Aspek ini diteliti orang di luar Indonesia sejak zaman Aristoteles. Dalam sejarah kajian kelas kata dunia, kita ketahui bahwa aspek bahasa ini di dunia Arab dikaji oleh Sibawaihi yang sampai sekarang menjadi pegangan semua penulis tata bahasa Arab.

Sebagai ulama yang akrab bergaul dengan Bahasa Arab, pastilah Raja Ali Haji mengenal tata bahasa Arab yang berkerangka tata bahasa Sibawaihi. Dapat kita pahami bila terpikir oleh Raja Ali Haji “mengapa kerangka tata bahasa Bahasa Arab dapat diterapkan dalam Bahasa Melayu, dan gejala-gejala Bahasa Arab dalam Bahasa Melayu.” Maka jadilah pembagian tiga kelas kata Bahasa Melayu atas *ism* ‘kata benda’, *fi’il* ‘kata kerja’, dan *harf* ‘partikel’.

Raja Ali Haji pasti akrab dengan kamus Bahasa Arab yang susunan entrinya tidak seperti kamus-kamus modern yang berdasarkan urutan abjad. Dalam tradisi Arab kata kepala disusun berdasarkan panjang pendeknya sebuah kata, tidak berdasarkan urutan abjad. Itulah yang diketemukan kalau kita membaca *Kitab Pengetahuan Bahasa*. Raja Ali Haji bukan

hanya melihat aspek-aspek teknis Bahasa Arab yang dapat atau tidak dapat diterapkan dalam Bahasa Melayu, tetapi juga – dan ini lebih penting – “semangat dan perasaan Nasionalisme” bahwa apa yang ada dalam Bahasa Arab, pasti ada dalam Bahasa Melayu (kalau ada pun harus disesuaikan dengan ciri-ciri Bahasa Melayu). Jadi pantas dan layaklah kalau Raja Ali Haji diangkat menjadi pahlawan nasional karena prestasinya dan semangat nasionalisme seperti itu.

Para ahli bahasa modern pun mempunyai semangat seperti Raja Ali Haji; hanya mereka harus mempertanggungjawabkan tilikannya berdasarkan prosedur empiris atau paradigma yang disepakati dalam masarakat linguistik pada masa tertentu.

Sebuah catatan ringkas perlu saya tegaskan dalam kesempatan ini. Ketika kita mempelajari sebuah karya dari masa tertentu, kita tidak boleh serta merta menerapkan ukuran keilmiahannya masa kini atas karya yang kita pelajari itu; kita tidak boleh menilai *Bustan ul Katibin* seperti kita menilai *Tatabahasa Baru Baru Bahasa Indonesia* karya St. Takdir Alisjahbana, atau menilai *Kitab Pengetahuan Bahasa* yang menggunakan teknik leksikografi Arab seperti kita menilai *Kamus Besar Bahasa Indonesia* yang menggunakan teknik perkamusannya Eropa. Dalam hal inilah saya harus mengungkapkan bantahan saya atas pendapat 2 sarjana besar abad ke-20 yang saya hormati, yakni Za’ba (ahli Bahasa Melayu dari Tanah Semenanjung Malaya) dan Prof. Teeuw (ahli Bahasa Indonesia dari Negeri Belanda) yang menyatakan karya Raja Ali Haji adalah buku yang sistematis dan tidak terlalu bermanfaat. Kedua sarjana itu telah membuat kesalahan dengan menerapkan paradigma Eropa modern pada karya yang menggunakan paradigma Arab tradisional.

Semoga semangat Nasionalisme Raja Ali Haji akan tetap menjadi sumber inspirasi untuk mengangkat kearifan Melayu dalam bidang bahasa dan sastra yang penting bagi kehidupan budaya bangsa Indonesia.

DAFTAR JUDUL. KELOMPOK KATA KEPALA DALAM *KITAB PENGETAHUAN BAHASA*

huruf awal	huruf akhir								
alif	- hamzah	ba	- hamzah	ta	- hamzah	jim	- hamzah	ca	- hamzah
alif	- ba	ba	- ba	ta	- ba	jim	- ba	ca	- ba
alif	- ta	ba	- ta	ta	- ta	jim	- ta	ca	- ta
alif	- jim								
alif	- dal	ba	- dal	ta	- dal	jim	- dal		
alif	- ra	ba	- ra	ta	- ra	jim	- ra	ca	- ra
alif	- sin	ba	- sin	ta	- sin	jim	- sin	ca	- sin
alif	- nga	ba	- nga	ta	- nga	jim	- nga	ca	- nga
alif	- fa	ba	- fa	ta	- fa	jim	- fa	ca	- fa
alif	- kaf/ga	ba	- kaf/ga	ta	- kaf/ga	jim	- kaf/ga	ca	- kaf/ga
alif	- lam	ba	- lam	ta	- lam	jim	- lam	ca	- lam
alif	- mim	ba	- mim	ta	- mim	jim	- mim	ca	- mim
alif	- nun	ba	- nun	ta	- nun	jim	- nun	ca	- nun
alif	- waw	ba	- waw	ta	- waw	jim	- waw	ca	- waw
alif	- ha	ba	- ha	ta	- ha	jim	- ha	ca	- ha
alif	- ya	ba	- ya	ta	- ya	jim	- ya	ca	- ya

alif	-	ba	-	hamzah *
ali	-	ta	-	hamzah
alif	-	jim	-	hamzah
alif	-	dal	-	hamzah
alif	-	ca	-	hamzah
alif	-	ra	-	hamzah
alif	-	sin	-	hamzah
alif	-	fa	-	hamzah
alif	-	kaf/ga	-	hamzah
alif	-	lam	-	hamzah
alif	-	mim	-	hamzah
alif	-	nun	-	hamzah
alif	-	ya	-	hamzah

*Harimurti Kridalaksana adalah Guru Besar Linguistik FIB UI

KOSAKATA PORTUGIS DALAM BAHASA MELAYU TERNATE

Lilie Suratminto*

Pada saat berbincang-bincang dengan seorang kawan di Ternate pada bulan Juni 2008, ia berkata "Ceritamu *gerap* sekali". Saya bingung apa yang dimaksud dengan kata *gerap* dalam Bahasa Indonesia. Ia mengatakan bahwa kata *gerap* dalam Bahasa Melayu Ternate bermakna 'lucu'. Sebagai seorang Netherlandikus saya langsung merasakan bahwa kata *gerap* kemungkinan besar berasal dari kosakata Bahasa Belanda *grappig* yang bermakna 'lucu'. Ketika saya ceritakan hal itu kepadanya, ia terheran-heran. Karena lapar, saya bertanya kepada kawan itu di mana saya dapat makan. Ia kemudian mengajak saya ke *Suering* yang terletak di tepi pantai. Saya berpikir kata ini juga pasti berasal dari Bahasa Belanda *zeewering* yang bermakna 'tanggul penahan gelombang air laut'. Benar saja, letak rumah makan itu dekat tanggul beton penahan gelombang laut. Lalu, kami memesan ikan *bobara* bakar. Ketika mau menyantap ikan bakar yang tersaji, ia bertanya: "Mas mau pakai tangan atau pakai *lepel*?" Ia mengucapkan kata *lepel* [lepel] dengan bunyi e pendek bersuara [ɛ]. Lagi-lagi ini dari kosakata Bahasa Belanda *lepel*, hanya saja bunyi vokal pada suku kata kedua dalam Bahasa Belanda adalah schwa atau e pepet [lepəl] yang bermakna 'sendok'.

Dari perbincangan dengan kawan tersebut dapat ditangkap banyak sekali kosakata Bahasa Belanda dalam Bahasa Melayu Ternate yang dipakai dalam percakapan sehari-hari. Tertarik oleh perbincangan tersebut, sebagai penelitian awal saya memutuskan untuk mendaftar pengaruh Bahasa Portugis dalam Bahasa Melayu Ternate. Penelitian pengaruh Bahasa Belanda ke dalam Bahasa Melayu Ternate akan dilakukan sesudah penelitian di atas, dengan pertimbangan orang Portugis seabad lebih awal datang ke Maluku Utara dari pada orang Belanda.

Pada tahun 1511 Portugis di bawah Alfonso d'Albuquerque merebut Malaka. Pada tahun berikut ia memerintahkan Antonio d'Abreo, Simon Alfonso dan Francisco Serano memimpin ekspedisi mencari pusat rempah-rempah di Banda dan Ternate. Pada saat akan kembali ke Malaka kapal mereka pecah ditelan ombak. Hanya Serano dan beberapa orang



Alfonso d'Albuquerque

sumber: cache.gettyimages.com

awak kapal saja selamat, kemudian mereka mendarat di Assilulu di pantai Hittu Ambon (Van der Wall 1928: 2).

Hubungan dagang antara Ternate dan Portugis pada awalnya berjalan lancar. Akan tetapi, di kemudian hari hubungan itu semakin renggang, terutama setelah kedatangan orang Belanda pada awal abad 17. Di berbagai tempat di pesisir Ternate terdapat beberapa benteng Portugis, misalnya benteng Toluko, benteng Kastela (Nostre Senora de Rosario), benteng Kalamata, benteng Malayo (oleh orang Belanda namanya diubah menjadi benteng Oranye), dan lain-lain.

D'Albuquerque pernah mengeluarkan peraturan untuk memperlancar hubungan dagang antara Portugis dengan penduduk setempat, kepada mereka (orang-orang Portugis) dianjurkan menikah dengan wanita-wanita setempat. Di samping untuk memperlancar hubungan dagang, perkawinan itu dimaksudkan untuk mempermudah penyebaran agama Kristen. Sikap ini jelas sangat berbeda dengan orang Belanda yang lebih tidak peduli kepada bahasa, budaya dan agama setempat. Mungkin sikap inilah yang menyebabkan Bahasa Belanda hanya dikuasai oleh sebagian kecil bangsa Indonesia selama masa kolonial.

Tulisan ini akan menyoroiti masalah pengaruh Bahasa Portugis di Ternate dalam bidang bahasa. Apabila suatu kelompok berinteraksi dengan orang asing secara intens dalam waktu yang lama, maka akan terjadi saling mempengaruhi dalam bahasanya

masing-masing. Data kosakata yang disampaikan di bawah ini merupakan hasil cek ulang (*cross-check*) dari data yang pernah dilaporkan oleh Irza Arnyta Djafaar (2007:150-154) dalam bukunya yang berjudul *Jejak Portugis di Maluku Utara*. Narasumber tulisan ini terdiri dari para mahasiswa Universitas Hairun Ternate dan beberapa penduduk asli Ternate. Dalam tulisan ini kosakata Melayu Ternate yang berasal dari Bahasa Portugis dan belum masuk dalam Bahasa Indonesia diberikan tanda asteris (*). Singkatan yang digunakan:

BMT : Bahasa Melayu Ternate

BP : Bahasa Portugis

BI : Bahasa Indonesia

BMT	BP	BI
acar	achar	acar
algojo	algoz	algojo
alinia * 1	alenea	paragraf
anteru *2	interio	seantero
arloji*3	relógio	arloji
aula	aula	aula
balacang *4	balaichao	terasi
bangku	bangko	bangku
barbar *5	barba	jambang
barenda *6	varenda	beranda
bastiong *7	bastian	benteng
batata *8	batatas	ubi jalar
beludu * 9	vrludo	beludru
bendera	bendera	bendera
bola	bola	bola
bonekan *10	boneka	boneka
bordir	bordado	bordir
bot *11	bota	but (sepatu)
bua nona *12	anona	buah nona
bubengka *13	bibenka	bika
burako *14	buraco	laki-laki besar
cakodidi *15	sacudids	saputangan
capato *16	sapato	sepatu
capeo *17	chapêu	topi
carutu *18	charutu	cerutu
celana	chalana	celana
cita	chita	sejenis kain (katun)
dadu	dadu	dadu
dansa	dansa	dansa
feneti *19	alfenete	peniti
fogado *20	fogado	kepanasan
forno *21	forno	oven/kompot
fresko *22	fresco	segar
furu-furu *23	furo	terkebelakang
gagu	gago	gagu
ganco *24	gancho	pengait

gangsa *25
gardu
gargantang *26
garida *27
garopa *28
garpu
gereja
geyawas *29
golojo *30
jendela
kabaya
kacumpit *31
kadera *32
kaldu
kamar
kampung
kapseti *33
karapu
karpit
karpus *34
kartas *35
kartu
kaskado *36
kasta
kastela *37
kastela
keju
kemeja
kereta
kintal *38
koletto *39
kutang
laguna
lamari
lancang *40
lelang
lenso *41
lentera
longgar
mai *42
mancado *43
mantel
maraju *44
marinyo *45
martelu *46
meja
mentega
milu *47
minggu
murutu *48
nanas
natal
noda
nona

gansa
guardo
garganta
garrida
garoupa
garfo
igraeja
guyava
gulasa
jenela
cabaia
kacumpit
cadeira
caldo
camara
campo
capacete
carapau
carpete
karpus
cartaz
cartão
descascado
casta
castelo
castella
queijo
kemeja
carreta
quintal
coletto
cutão
laguna
almário
lancang
lelang
lenço
lentera
longgar
mãe
machado
mantel
marraio
marinho
martelo
meza
mentega
milho
domingus
murutu
ananás
natal
nódoa
dona
angsa
gardu
kerongkongan
wanita murahan
sejenis ikan
garpu
gereja
jambu biji
gelojok
jendela
kebaya
(anak) kecil
kursi
kaldu
kamar
kampung
jengger
kerapu
permadani
topi rajutan
kertas
kartu
kadas
kasta/tingkatan
benteng
kastil
keju
kemeja
kereta
pekarangan
cubit
kutang
laguna
lemari
lancang
lelang
sapu tangan (tari lenso)
lentera
longgar
emak
kapak
mantel
merayu
polisi militer
palu
meja
mentega
jagung
minggu
asal-asalan
nenas
natal
noda
nona

oras*49	oras	waktu
pacol *50	pachola	pacul
pai *51	pai	bapak
palso *52	falso	palsu
panada	panado	pastel
pantalon	pantaló	celana panjang
panu	pano	panu
paparipi *53	paparicar	tidak bisa diam
pardidu *54	pardido	suka jalan
pasiar *55	pasear	pesiar
paskah	pãscóa	paskah
pastiu *56	fastio	bosan
payama *	piyama	piyama
pegang	pega	pegang
pelor	pelouro	peluru
pena	pena	pena
pesta	festa	pesta
pigura	figura	pigura
pilar	pilar	pilar
piring	pires	piring
pita	pita	pita
pombo *57	pombo	merpati
ponoso *58	ponoso	hidung pesek
posko	posto	posko
prangko	frangko	perangko
pupaya *59	papaia	pepaya
renda	renda	renda
roda	roda	roda
ronda	ronda	ronda
rua *60	rua	jalan
sabtu	sábado	sabtu
sado	dado	kusir
saku	saku	saku
salada	salada	selada
salero *62	salero	garam
sapu	sapu	usap
sarampa*63	sarampo	campak
sardencis	sardinya	sarden
seka	seka	gosok
sibola *64	sibola	bawang bombay
soldado *65	soedado	serdadu
sombar *67	sombra	(ber)-naung
sono *68	sono	tertidor
suar *69	sudar	keringat
tabako *70	tabaco	tembakau
tamate *71	tomato	tomat
tampa*72	tampa	tempat
tantu *73	tanto	tentu
tarigu *74	tarigu	terigu
tela *75	telha	batu-bata
teledor	teledor	teledor
tema	tema	tema/topik
tempo	tempo	waktu
tenda	tenda	tenda
testa *76	testa	dahi

tifa	tifa	tifa
toki *77	toca	tekuk
tuturuga *78	tartaruga	penyu
vas	vaso	pot bunga

Fonetik Portugis vs Melayu

Yang sangat menarik adalah ada beberapa kosakata BP secara fonetis tidak berbeda dengan Bahasa Melayu Ternate. Perbedaan pada umumnya pada tingkat grafemnya atau ejaan saja. Untuk lebih jelasnya lihat contoh kosakata berikut ini. Di sini untuk kosakata dalam BMT tidak disertakan tanda fonetisnya.

<i>bangko</i> (BP) [bangku]	→	bangku (BMT)
<i>falso</i> (BP) [falsu]	→	palsu (BMT)
<i>milho</i> (BP) [milyu]	→	milu (BMT)
<i>pano</i> (BP) [panu]	→	panu (BMT)
<i>queijo</i> (BP) [keiju]	→	keju (BMT)
<i>sepato</i> (BP) [sapatu]	→	sepatu (BMT)
<i>soedado</i> (BP) [suedadu]	→	soldadu (BMT)
<i>tanto</i> (BP) [tantu]	→	tantu (BMT)

Dari hasil penelitian awal ini diharapkan akan ada penelitian lanjutan mengenai misalnya alasan mengapa kosakata Melayu Ternate yang berjumlah 78 tersebut tidak masuk dalam kosakata Bahasa Indonesia, perubahan fonologis Bahasa Portugis ke dalam Bahasa Melayu Ternate dan sebagainya. Jika memungkinkan, akan diteliti juga pengaruh Bahasa Belanda dalam Bahasa Ternate.

Daftar Pustaka

- Allen, Maria Fernanda. 1994. *Portuguese Dictionary- Portuguese-English; English-Portuguese*. London: Hugo's language books.
- Cigarro, Ana Cristina et al. (t.t.). *Dialogos – 1º Módulo*. Coimbra: Caderno Do Aluno- Instituto Português do Oriente.
- Djafaar, Irza Arnyta. 2007. *Jejak Portugis di Maluku Utara*. Yogyakarta: Ombak.
- Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departeman P dan K. 1977. *Sejarah Daerah Maluku*.
- Van der Wall, V.I. 1928. *De Nederlansche Oudheden in de Molukken*. 's Gravenhage: Martinus Nijhoff.

*Lilie Suratminto adalah pengajar Program Studi Belanda, FIB UI



Bincang-bincang dengan Pekamus: Dr. Sri Sukesri Adiwimarta

“Untuk perumusan sebuah konsep atau definisi sebuah kata memang dibuat oleh pekamus, tetapi harus melalui persetujuan orang yang ahli dalam bidang itu. “

Dr. Sri Sukesri Adiwimarta

Pada tanggal 4 Februari 2009 *Kata* telah melakukan wawancara dengan seorang pekamus handal, Ibu Dr. Sri Sukesri Adiwimarta. Sebenarnya wawancara ini akan dilaksanakan di Pusat Bahasa satu hari sebelumnya, namun karena beliau berhalangan maka wawancara baru bisa dilaksanakan pada hari ini. Merupakan kehormatan bagi kami bahwa justru beliau yang datang ke kampus untuk diwawancara.

Ibu Sukesri yang lahir delapan puluh tahun yang lalu, tepatnya pada tanggal 23 Mei 1929 di Sala, masih nampak segar bugar meski sehari sebelumnya baru datang dari tempat jauh, kota kelahiran beliau. Ketika kepada beliau ditanyakan mengapa tertarik menulis kamus, beliau menceritakan bahwa ia mempunyai kebiasaan membandingkan kosakata bahasa satu dengan bahasa lainnya. Misalnya, kata *deur* dalam Bahasa Belanda yang bermakna 'pintu' sama dengan *door* dalam Bahasa Inggris, atau *Tür* dalam Bahasa Jerman.

Modal dasar sebagai penyusun kamus

Modal dasar sebagai penyusun kamus menurut beliau adalah sebagai berikut:

- tekun
- betah duduk lama-lama
- telaten
- menguasai seluk-beluk bahasa (linguistik) misalnya pengetahuan mengenai sinonim, antonim, homonim, homofon, homograf, kata turunan dan lain-lain.
- menguasai etimologi.

Salah satu contoh, kata *griya* yang berasal dari kata *grha* dalam Bahasa Sanskerta bermakna 'tempat tinggal'. Kata lain *g^oh* → *graha* bermakna 'menangkap atau memegang untuk dirampas kepunyaan orang lain'

Menurut pengalaman beliau, dalam menyusun kamus diperlukan suatu kerja sama yang erat, baik dengan person-person maupun berbagai instansi yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri. Hal ini diperlukan, menurut pengalaman beliau, saat memasukkan entri peristilahan atau kosakata dalam bidang militer, kedokteran, dan lain-lain. Pada saat memasukkan nama-nama negara pun dilakukan hal yang sama, misalnya nama negara *Thailand*. Nama negara itu masih memakai Bahasa Inggris *Thailand* bukan *Siam*. Hal itu disebabkan ketika negara tersebut dihubungi mereka berkeberatan digunakan nama *Siam*.

Perumusan sebuah konsep atau definisi sebuah kata memang dibuat oleh pekamus, tetapi harus melalui persetujuan ahli bidang itu. Dari segi teknik penulisan, pekamus mencoba membaca rumusan definisi atau makna yang diberikan. Bagi pemula yang ingin menjadi pekamus, disarankan untuk menyusun kamus bilingual atau multilingual karena hanya mencari padanan kata dalam bahasa sasaran.

Beliau berpendapat yang paling sulit adalah menyusun kamus monolingual, karena pekamus dituntut untuk memberikan definisi yang jelas, singkat, dan mudah dipahami oleh pengguna kamus. Dalam menyusun *Kamus*

Besar Bahasa Indonesia, Ibu Sri Sukesu Adiwimarta memakai rujukan *Kamus Purwadarminta*, *Kamus Melayu Belanda*, dan *Belanda Melayu*.

Tips untuk pekamus pemula

Untuk para pekamus muda, beliau sebagai pekamus senior yang telah banyak makan asam garam, menyampaikan beberapa saran, antara lain:

- Jangan segan bertanya kepada orang lain yang lebih ahli
- Penguasaan teknik
- Menelusuri asal-usul kata
- Harus banyak melihat *lay out* atau teknik penyusunan kamus.

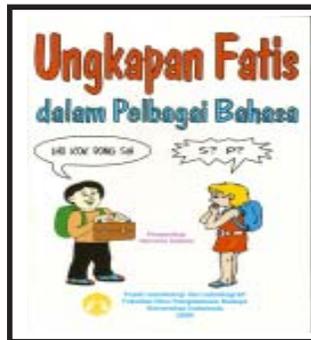
Mudah-mudahan pesan-pesan beliau dapat digunakan sebagai pegangan bagi para pekamus pemula dalam menyusun kamus yang lengkap.

Wawancara dilaksanakan oleh Lilie Suratminto, pengajar Program Studi Belanda, FIB UI

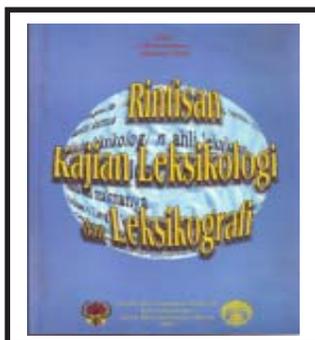
Terbitan Laboratorium Leksikologi dan Leksikografi FIB UI
dapat diperoleh di Ruang 8203 Gedung 8 FIB UI



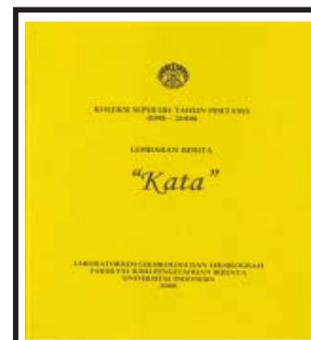
Bahasa Indonesia
Dewasa Ini
Rp25.000,-



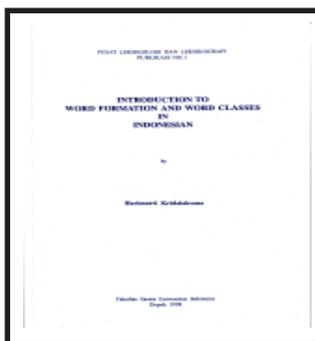
Ungkapan Fatis
dalam Pelbagai
Bahasa
Rp30.000,-



Rintisan Kajian
Leksikologi dan
Leksikografi
Rp40.000,-



Bundel 10 Tahun
Kata
Rp75.000,-



Introduction to
Word Formation
and Word Classes
in Indonesia
Rp30.000,-



Buletin **Kata** /edisi
Rp.10.000,-

PEMBAGIAN WAKTU di THAILAND

Ratnawati Rachmat*



Setiap orang tahu bahwa satu hari terdiri dari duapuluh empat jam. Orang Inggris membagi satu hari ke dalam dua bagian, yakni *a.m* dan *p.m.* yang masing-masing terdiri dari duabelas jam. *a.m.* dimulai dari pukul 1 tengah malam hingga pukul 12 siang; sedangkan *p.m.* dimulai dari pukul 1 siang hingga pukul 12 malam.

Orang Indonesia membagi hari ke dalam empat bagian, yakni pagi, siang, petang/sore, dan malam. Menurut *KBBI* ed. 2, yang dikatakan pagi adalah waktu setelah matahari terbit hingga menjelang siang hari. Siang adalah waktu antara pagi dan petang (kira-kira pukul 11.00 sampai pukul 14.00); sedangkan petang/sore adalah waktu sesudah tengah hari (kira-kira dari pukul tiga sampai matahari terbenam). Malam adalah waktu setelah matahari terbenam hingga matahari terbit. Jadi tampak bahwa tiap bagian waktu itu tidak sama pembagiannya.

Berbeda dengan perhitungan waktu di Thailand. Orang Thai mempunyai dua sistem waktu, yakni sistem waktu resmi dan sistem waktu tradisional. Sistem waktu resmi relatif lebih mudah dipahami karena sama seperti perhitungan waktu yang berlaku umum di dunia, yakni satu hari terdiri dari dua puluh empat jam. Angka yang menunjukkan jam terletak di sebelah kiri dari kata *nalika* yang berarti 'pukul' atau 'jam'. Jadi susunannya sama seperti urutan nama jam dalam Bahasa Inggris, misalnya dalam 09.00 *a.m* Bahasa Inggris dalam Bahasa Thai menjadi *kāaw nalika*. Berikut ini disajikan daftar angka beserta nama-nama jam dalam Bahasa Thai beserta padanannya dalam Bahasa Indonesia.

Angka	Nama Angka	Penamaan jam	
		Bahasa Thai	Bahasa Indonesia
1	<i>nīj</i>	<i>nīj nalika</i>	pukul satu
2	<i>s s̄āj</i>	<i>s s̄āj nalika</i>	pukul dua
3	<i>sāam</i>	<i>sāam nalika</i>	pukul tiga
4	<i>sī</i>	<i>sī nalika</i>	pukul empat
5	<i>bāa</i>	<i>bāa nalika</i>	pukul lima
6	<i>bōk</i>	<i>bōk nalika</i>	pukul enam
7	<i>cēt</i>	<i>cēt nalika</i>	pukul tujuh
8	<i>peēt</i>	<i>peēt nalika</i>	pukul delapan
9	<i>kāaw</i>	<i>kāaw nalika</i>	pukul sembilan
10	<i>sīp</i>	<i>sīp nalika</i>	pukul sepuluh
11	<i>sīp pēt</i>	<i>sīp pēt nalika</i>	pukul sebelas
12	<i>sīp s s̄āj</i>	<i>sīp s s̄āj nalika</i>	pukul dua belas
13	<i>sīp sāam</i>	<i>sīp sāam nalika</i>	pukul tiga belas
14	<i>sīp sī</i>	<i>sīp sī nalika</i>	pukul empat belas
15	<i>sīp bāa</i>	<i>sīp bāa nalika</i>	pukul lima belas
16	<i>sīp bōk</i>	<i>sīp bōk nalika</i>	pukul enam belas
17	<i>sīp cēt</i>	<i>sīp cēt nalika</i>	pukul tujuh belas
18	<i>sīp peēt</i>	<i>sīp peēt nalika</i>	pukul delapan belas
19	<i>sīp kāaw</i>	<i>sīp kāaw nalika</i>	pukul sembilan belas
20	<i>yī sīp</i>	<i>yī sīp nalika</i>	pukul dua puluh
21	<i>yī sīp pēt</i>	<i>yī sīp pēt nalika</i>	pukul duapuluh satu
22	<i>yī sīp s s̄āj</i>	<i>yī sīp s s̄āj nalika</i>	pukul dua puluh dua
23	<i>yī sīp sāam</i>	<i>yī sīp sāam nalika</i>	pukul dua puluh tiga
24	<i>yī sīp sī</i>	<i>yī sīp sī nalika</i>	pukul dua puluh empat

Walaupun demikian, orang Thai lebih suka memakai sistem waktu tradisional. Sistem waktu itu agak rumit, sehingga menyulitkan orang asing memahaminya. Masyarakat Thai membagi satu hari menjadi empat bagian waktu. Tiap bagian terdiri dari enam jam. Keempat bagian waktu tersebut adalah:

- (1) *Tii*, pukul 1 pagi hingga 6 pagi
- (2) *MooK chaw*, pukul 7 pagi hingga pukul 12 siang
- (3) *Baay*, pukul 1 siang hingga pukul 6 sore
- (4) *Thum*, pukul 7 malam hingga pukul 12 tengah malam.

Dalam menyebutkan angka yang menunjukkan saat waktu, khusus untuk rentang waktu pukul 1 siang hingga pukul 6 sore dan pukul 7 malam hingga pukul 12 malam, nama angka 1-6 lah yang digunakan. Perbedaan penamaan setiap bagian waktu tersebut tampak pada bagan di bawah ini.

<i>tii</i>		<i>m๓๗ chaw</i>		<i>baay</i>		<i>thum</i>	
<i>tii n๓๗</i>	pukul 1 pagi	<i>cèt moon chaw</i>	pukul 7 pagi	<i>baay n๓๗; baay moon</i>	pukul 1 siang	<i>n๓๗ thum</i>	pukul 7 malam
<i>tii s๓๗</i>	pukul 2 pagi	<i>pět moon chaw</i>	pukul 8 pagi	<i>baay s๓๗</i>	pukul 2 siang	<i>s๓๗ thum</i>	pukul 8 malam
<i>tii sām</i>	pukul 3 pagi	<i>kəw moon chaw</i>	pukul 9 pagi	<i>baay sām</i>	pukul 3 siang	<i>sām thum</i>	pukul 9 malam
<i>tii sī</i>	pukul 4 pagi	<i>sīp moon chaw</i>	pukul 10 pagi	<i>baay sī; sī moon yen</i>	pukul 4 sore	<i>sī thum</i>	pukul 10 malam
<i>tii hāa</i>	pukul 5 pagi	<i>sīp pēt moon chaw</i>	pukul 11 siang	<i>baay hāa; hāa moon yen</i>	pukul 5 sore	<i>hāa thum</i>	pukul 11 malam
<i>tii hòk</i>	pukul 6 pagi	<i>thīay wan</i>	pukul 12 siang	<i>baay hòk; hòk moon yen</i>	pukul 6 sore	<i>thīay khiin</i>	pukul 12 malam

Cara penamaan pukul 1 pagi hingga pukul 6 pagi dan pukul 1 siang sampai pukul 6 sore dimulai oleh kata yang menyatakan waktu kemudian diikuti angka. Jadi, pukul 1 pagi adalah *tii n๓๗*, pukul 1 siang adalah *baay n๓๗* atau *baay moon*. Sebaliknya, penamaan pukul 7 pagi hingga 12 siang dan pukul 7 malam hingga pukul 12 malam dimulai oleh angka lebih dahulu, namun pukul 7 malam dimulai dari angka 1 *n๓๗* lagi. Dengan demikian, pukul 7 pagi adalah *cèt moon chaw* dan pukul 7 malam adalah *n๓๗ thum*. Yang berbeda adalah penamaan pukul 12 siang dan pukul 12 malam. Pukul 12 siang tidak diucapkan dengan *sīp s๓๗ moon chaw*, melainkan *thīay wan* atau hanya dengan *thīay* saja. Pukul 12 malam bukan dengan *hòk thum*, melainkan *thīay khiin*,

Dengan perbedaan sistem waktu tersebut, ketika orang Thai berbicara dengan orang asing dalam Bahasa Inggris mengenai waktu sering terjadi kesalahfahaman. Misalnya mereka ingin bertemu pada pukul sembilan malam, orang Thai mengatakan *sām thum*, namun lawan bicaranya mengartikannya ‘pukul tiga pagi’ (*tii sām*). Hal ini disebabkan karena kedua waktu itu memakai kata *sam* yang berarti tiga, tanpa memperhatikan *thum* atau *tii* sebagai penanda waktu.

Daftar Pustaka

Burusphat, Somsonge, dkk. 1999. *Elementary Thai for Foreigners*. Bangkok: Sahadhammika Co. Ltd.
Poomsan, Benjawan Becker. 1995. *Thai fo Beginners*. Bangkok: Paiboon Publishing.
Thampusana, Tipawan-Abold. 1995. *Thai for English speaking Learners*. Bangkok: editions Duang Kamol.

*Ratnawati Rachmat adalah pengajar dari Program Studi Jawa FIB UI dan pernah belajar Bahasa Thai di FIB UI.

PERAYAAN TABUT

Novika Stri Wrihatni*



Perayaan Tabut di Bengkulu

bengkulumultimedia.files.wordpress.com

Pengantar

Perayaan Tabut dilaksanakan setiap tanggal 1—10 Muharam yang setiap tahun jatuh pada tanggal berbeda. Tahun 2008—2009 perayaan ini jatuh tanggal 28 Desember 2008—7 Januari 2009. Perayaan ini dilaksanakan di daerah Bengkulu, tepatnya pesisir pantai ibukota Provinsi Bengkulu. Kenapa pesisir? Kabarnya, pada awalnya dalam perayaan ini diadakan upacara menghanyutkan tabut ke pantai. Sekarang tabut dibuang ke pemakaman yang dianggap keramat.

Penyebutan tabut bervariasi. Dalam Bahasa Bengkulu tabut disebut *tabot*, dalam Bahasa Melayu *tabut*, dan Bahasa Minangkabau *tabuik* (Maussay 1995:1113). *Tabut* berasal dari Bahasa Arab *tâbût*. *Tâbût* berarti *box, case, chest, coffer; casket, coffin, sarcophagus* (Cowan 1976). Jones (2007:308) mengatakan tabut adalah "*coffin of Husein, carried in procession during Muharram*". Menurut KBBI (1996:988) *tabut* merupakan kata yang berpolisemi karena memiliki makna yang masih berhubungan, yaitu (1) peti yang dibuat dari anyaman bambu

atau burung-burung burak terbuat dari kayu yang dibawa berarak pada peringatan Hasan-Husen (tanggal 10 Muharam); (2) perarakan untuk memperingati Hasan-Husen dengan membawa tabut; *tabut perjanjian* adalah peti berisi dua keping batu yang bertatahkan sepuluh Perintah Tuhan yang difirmankan kepada Nabi Musa di Gurun Sinai.

Perayaan tabut tidak dilaksanakan oleh satu kecamatan saja, tetapi oleh beberapa kecamatan. Jadi setiap kecamatan membuat tabutnya sendiri yang kemudian dikumpulkan untuk dibuang ke pemakaman secara bersamaan. Yang menjalankan prosesi pembawaan tabut ke pemakaman adalah penduduk asli Bengkulu—karena mereka dianggap keturunan Syeh Burhanuddin—walaupun pendatang juga boleh berpartisipasi.

Kronologi Perayaan

Menurut <http://id.wikipedia.org/wiki/Tabot>, perayaan Tabut dilaksanakan dalam kurun waktu 10 hari. Kegiatan perayaan hanya berlangsung pada tanggal 1, 5—10 Muharam. Tanggal

2—4 Muharam tidak ada kegiatan apa-apa.

Pada hari pertama, 1 Muharam, dilakukan *ngambik tana* 'mengambil tanah'. Prosesi ini dilakukan pukul 22.00 WIB. Tanah yang diambil harus berasal dari tempat (yang dipercaya) keramat. Menurut masyarakat setempat, tempat keramat itu berada di daerah Tapak Paderi dan Anggut yang merupakan kompleks pemakaman. Filosofi *ngambik tana* adalah untuk mengingatkan manusia pada asal penciptaannya, yaitu tanah.

Pada hari kedua yang jatuh pada tanggal 5 Muharam, tepatnya pukul 16.00 WIB, *duduk penja* dilaksanakan. *Penja* merupakan benda keramat yang terbuat dari tembaga dan berbentuk telapak tangan beserta jari-jarinya. Ada beberapa pendapat mengenai makna *duduk penja*. Pendapat pertama berarti 'duduk sambil mencuci *penja*'. Pencucian *penja* dilakukan dengan menggunakan air kembang dan air jeruk. Jeruk yang digunakan bisa berupa jeruk limau (*Citrus amblycarpa*) atau jeruk nipis (*Citrus aurantium aurantifolia*) yang dilengkapi dengan sesajian. Pendapat lain *duduk penja* bermakna 'menempatkan penja yang sudah didudukkan di atas tabot coki untuk ditarak'.

Hari ketiga jatuh pada tanggal 6 Muharam, sekitar pukul 07.00—17.00 WIB dilakukan *meradai*. Menurut *Kamus Bahasa Melayu Nusantara* terbitan Dewan Bahasa dan Pustaka Brunei (2003:2189) *meradai* berarti 'meminta sedekah (derma)'. Kegiatan ini dilakukan oleh *jola*. *Jola* terdiri dari sekelompok anak-anak berusia 10—12 tahun yang bertugas mengumpulkan dana dari rumah ke rumah. Oleh karena banyak kelompok membuat tabut, maka mereka bersepakat menghindari jalur yang sama untuk meminta dana. Hal itu dilakukan agar pengambilan dana berulang tak terjadi.

Pada hari ketiga malam dan keempat malam yaitu tanggal 6 dan 7 Muharam pukul 20.00 atau 23.00 WIB dilakukan acara *menjara* atau *mengandun*. *Menjara* berarti

'mengunjungi'; *mengandun* berarti 'pergi' (DBPB 2003:98). Bila kelompok satu mengunjungi kelompok lain pada tanggal 6 malam, maka kelompok yang dikunjungi akan pergi (membalas kunjungan) ke kelompok yang mengunjunginya pada tanggal 7 malam. Dalam kunjungan itu dilakukan pertandingan menabuh alat musik tradisional yang mirip kendang, disebut *tanding dol*. Kelompok *tabut* yang menjadi tamu mempertontonkan kemahirannya memainkan *dol*. Di Bengkulu ada dua kelompok besar *tabut*, yakni kelompok *Tabut Bangsal* (di sebuah kelurahan tertentu) dan kelompok *Tabut Berkas* (Kelurahan Berkas).

Pada hari kelima tanggal 8 Muharam pukul 19.00—21.00 WIB *arak penja* dilakukan. *Arak* berarti 'mengarak'. Pada tahap ini *penja* yang dianggap sebagai benda keramat disimpan dalam *tabut* diarak melalui jalan-jalan utama di kota Bengkulu.

Hari keenam tanggal 9 Muharam pukul 19.00—21.00 WIB acara dilanjutkan dengan *arak seroban*. *Arak* berarti 'mengiringi seseorang atau sesuatu beramai-ramai'; 'menghantar (mengusung, membawa berkeliling) beramai-ramai' (DBPB 2003:135). *Arak seroban* berarti 'mengarak atau mengiringi beramai-ramai sorban'. *Seroban* atau *sorban* (kain ikat kepala yang lebar, *serban*) dan *penja* diletakkan di dalam *tabot coki* 'tabut kecil'. *Tabot coki* ditutupi kain yang dihiasi dengan kaligrafi nama Hasan r.a. dan Husein r.a.

Setelah *arak seroban* pada hari ketujuh tanggal 9 Muharam dari pukul 07.00—16.00 WIB mereka memasuki masa tenang. Masa tenang itu disebut *gam*. *Gam* merupakan masa tanpa kegiatan yang berkaitan dengan perayaan *tabut*. Pada hari itu mereka boleh melakukan kegiatan sehari-hari, kecuali yang berhubungan dengan *tabut*.

Hari terakhir tanggal 10 Muharam pukul 19.00 WIB *tabut* dilepas dari "markas"nya masing-masing. Acara *arak gedang* dimulai. *Gedang* berarti 'besar', *arak gedang* berarti 'arak-arakan besar'. *Tabut* diarak dari markasnya masing-masing ke alun-alun kota yang berada di depan kediaman gubernur (Gedung Daerah) melalui jalur jalan yang berbeda. Pengarakan *tabut* dari setiap markas di berbagai penjuru ibukota Bengkulu akan bertemu pada jalan utama yang mengarah ke alun-alun. Itulah yang disebut *arak gedang*, karena *arak-arakan* itu dari kelompok-kelompok kecil bergabung menjadi kelompok besar atau *gedang*. Di alun-alun *tabut* disusun berjejer, seperti sedang bersanding, sehingga dinamakan *tabot besanding*.

Setelah *tabot besanding*, akhirnya prosesi *tabut* ditutup dengan upacara *tabot tebuang* pada pukul 11.00 WIB. *Tabot tebuang* berarti 'tabut yang akan dibuang'. Acara *tabot tebuang* dipimpin oleh dukun *tabut*. *Tabut-tabut* itu lalu diarak menuju pemakaman umum yang bernama Padang Karbala. Di kompleks pemakaman itu terdapat makam Syeh Burhanuddin yang dikenal dengan nama Imam Senggolo. Syeh Burhanudin adalah pendatang dari India selatan. Ada pendapat yang mengatakan Syeh Burhanuddin adalah pelopor upacara *tabut* di Bengkulu. Ia menikah dengan wanita Bengkulu,

sehingga tradisi di India memperingati gugurnya Husein bin Abi Thalib diteruskan di Bengkulu. Pada awalnya pelaksanaan upacara *tabut* wajib dilakukan keturunan Syeh Burhanudin, tetapi dalam perkembangannya siapa saja boleh melakukannya. (<http://id.wikipedia.org/wiki/Tabot>)

Makna Perayaan

Sejauh ini makna perayaan *tabut* yang diketahui hanyalah untuk memperingati atau mengenang kisah kepahlawan dan kematian Hasan dan Husein bin Abi Thalib, cucu Muhammad saw. Mereka meninggal dalam peperangan melawan pasukan Ubaidillah bin Zais di Padang Karbala, Irak pada 10 Muharam 61 Hijriyah (681 M). Akan tetapi, ada orang berpendapat turunnya *tabut* dianggap menjadi sumber berbagai masalah, misalnya wabah penyakit. Oleh karena itu, *tabut* harus dibuang. Akan tetapi, pendapat itu tidak didukung oleh literatur ilmiah. Bagi agama Nasrani *tabut* memiliki arti kedua dalam entri *tabut* dalam KBBI II (1996:988).

Daftar Pustaka

- Al Husaini, Al Hamid, H.M.H. 1993. *Riwayat Kehidupan Nabi Besar Muhammad s.a.w.* Cet.ke-3. Jakarta: Yayasan al Hamidiy.
- Cowan, J.Milton. (ed.) 1976. *Hans Wehr A Dictionary of Modern Written Arabic*. 3rd ed. New York: Spoken Language Services.
- Dewan Bahasa dan Pustaka Brunei. 2003. *Kamus Bahasa Melayu Nusantara*. Bandar Seri Begawan: Dewan Bahasa dan Pustaka Brunei.
- Hamzuri dan Tiarna Rita Siregar (ed.). 1988. *Permainan Tradisional Indonesia*. Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Jones, Russel. 2007. *Loan-Words in Indonesian and Malay*. Leiden: KITLV Press.
- Moussay, Gérard. 1995. "Collection Researches Asiatiques dirigée par Alain Forest. Gérard Moussay Dictionnaire Minangkabau Indonésien Français". Vol. II L—Y. Cahier d'Archipel 27-1995. Paris: Editions l'Harmattan and Association Archipel. p. 1113.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Ed. II. Cet.ke-7. Jakarta Balai Pustaka.
- Wolf, Richard K. 2000. "Embodiment and Ambivalence: Emotion in South Asian Muharram Drumming" dalam *JSTOR: Yearbook for Traditional Music*, Vol. 32 pp 81—116. <http://www.jstor.org/stable/3185244> diakses 13 Agustus 2008.
- "Tabot" <http://id.wikipedia.org/wiki/Tabot> diakses 3 Agustus 2008
- Jadwal Tentatif Festival dan Perayaan Tabot 2008—2009 yang dikeluarkan oleh Walikota Bengkulu.

*Novika Stri Wrihatni adalah pengajar dari Program Studi Jawa FIB UI

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Nur Hizbullah, M. Hum. (Universitas al Azhar, Jakarta) yang telah banyak berpartisipasi memberi informasi mengenai *tabut* dan juga kepada Ibu Hermina Sutami (FIB UI) untuk penyusunan artikel ini.

Mi: dari Istana sampai ke Lapak Margonda

Agni Malagina*

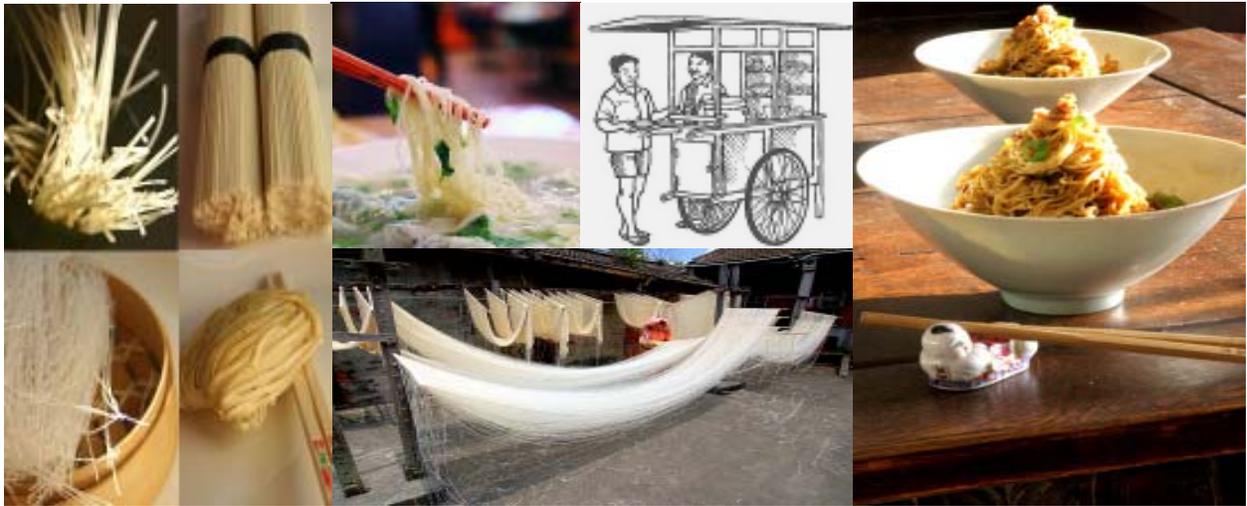


Foto: google foto

Hakekat Makanan

Makanan merupakan salah satu hal penting dalam sepanjang sejarah kehidupan manusia. Jadi, tidak heran jika ada begitu banyak jenis bahan pokok makanan, cara pengolahan, dan cara penyajian yang menunjukkan kekhasannya demi memuaskan selera makan dari suatu komunitas. Artikel pendek ini akan mengangkat makanan dari negeri Cina yang sebarannya sudah merambah ke pelbagai tempat di dunia. Makanan apakah itu? Ya, itu adalah **mi**. Kata itu dituliskan juga **mie**.

Seperti kita ketahui, bahan pokok makanan dapat berupa tumbuh-tumbuhan atau sayur-mayur yang tumbuh di sawah, ladang atau kebun. Bahan itu juga berasal dari hewan laut, darat dan udara yang dapat dipelihara di peternakan atau halaman rumah. Bahan-bahan pokok itu kemudian diolah menjadi makanan atau panganan. Pengolahannya didasarkan pada tradisi kuliner sebuah komunitas atau suku bangsa. Jika kita berbicara dari sudut budaya, acapkali kita katakan masakan Padang cenderung pedas, masakan Jawa cenderung manis, dan sebagainya. Ini berarti dalam

budaya Minangkabau pengolahan makanan banyak menggunakan cabai, sedangkan dalam budaya Jawa gulallah yang menjadi bahan yang dominan.¹

Dari sudut pandang ilmu antropologi atau folklor, makanan memang merupakan fenomena budaya. Oleh karena itu, makanan bukanlah sekedar produksi organisma dengan kualitas biokimianya yang dapat dikonsumsi oleh organisasi hidup guna mempertahankan hidup mereka, seperti kata ahli folklor Indonesia, James Dananjaya dalam bukunya *Folklor Indonesia* (1997:182). Makanan tidak hanya sekedar alat penguat perut saja, melainkan juga mempunyai makna simbolis, misalnya di bidang sosial dan agama. Makna di bidang sosial terungkap dalam fungsi kemasyarakatannya, antara lain mempererat persatuan desa, memperkukuh kedudukan golongan masyarakat tertentu, membedakan status berdasarkan jantina, usia, kasta, dan lain-lain. Guna memperkuat makna simbolis itu, pelaksanaannya dihubungkan dengan kepercayaan, keyakinan atau takhyul. Selain penting dalam kehidupan biologis, ternyata makanan berperan penting dalam

hubungan sosial. Menurut Foster dan Anderson dalam Dananjaya (1997:188, 189), makanan merupakan simbol dari empat hal:

- (1) Ikatan sosial.
- (2) Solidaritas kelompok.
- (3) Makanan dan ketenangan jiwa.
- (4) Simbolisme makanan dalam bahasa.

Makanan dapat menjadi ikatan sosial ketika ia dipersembahkan dengan rasa persahabatan tulus serta cinta kasih, dan diterima dengan pengakuan atas persembahan yang dilakukan oleh si pemberi makanan/minuman. Makanan pun dapat menjadi simbol solidaritas kelompok ketika tradisi menyiapkan hidangan Imlek disajikan untuk keluarga dan tamu setiap tahunnya dapat memelihara solidaritas keluarga dan kelompok masyarakat. Makanan dan ketenangan jiwa merupakan salah satu ciri khusus dari fungsi makanan. Suatu ketika, makanan dapat digunakan sebagai alat melepaskan ketenangan jiwa. Misalnya para perantauan yang jauh dari negerinya, mereka akan memasak masakan dari negeri asalnya walaupun bahan-bahannya sulit didapat atau harganya mahal. Atau, ketika seseorang mengalami

ketegangan jiwa, makanan pun akan membuatnya semakin gemuk. Simbolisme makanan dalam bahasa dapat kita lihat pada banyaknya ungkapan suasana hati yang diibaratkan dengan kualitas atau keadaan makanan. Contohnya, dalam Bahasa Indonesia disebut orang yang jahat sama dengan ‘busuk hatinya’; orang yang tidak bersemangat ‘orang berjiwa tempe’; orang yang belum dewasa ‘setengah matang.

Tahap Awal Tradisi Kuliner Cina

Tradisi kuliner Cina memiliki sejarah ribuan tahun, yakni dari dinasti Zho (周 1066-221sM) sampai awal dinasti Han sekitar tahun 11sM-1M. Dalam kurun waktu itu, masak-memasak menjadi bagian penting dalam kekaisaran Cina, walaupun cara pengolahannya masih sangat sederhana. Keberadaan tahap awal tradisi kuliner Cina ini dapat dirunut berdasar naskah kuno, seperti *Lunyu* (Catatan Percakapan Konfusius dengan muridnya) dan *Zhouli* (Catatan dinasti Zhou) dan karya-karya sastra dalam bentuk prosa serta puisi.²

Pentingnya kegiatan masak-memasak dalam era dinasti Zhou tercantum dalam deskripsi sistem administrasi dinasti itu pada abad 3-4sM. Dalam catatan itu dikatakan dari 4133 karyawan rumah tangga kekaisaran 2263 orang terlibat dalam kegiatan makanan dan minuman.³ Menilik lebih dari separo jumlah karyawan itu berada di bagian kuliner, dapat dikatakan makanan menjadi bagian penting dalam kekaisaran.

Lalu, apa makanan pokoknya? Makanan pokoknya adalah padi-padian sejenis gandum. Pada perkembangan zaman berikutnya, beras menjadi makanan pokok. Sama seperti di zaman modern ini, beras dimasak dalam bentuk butiran, tidak diolah menjadi tepung beras. Cara memasaknya, direbus atau dikukus. “Teman” nasi adalah sayur dan buah. Sayur yang paling banyak dikonsumsi adalah *shu* 蔬 yang dapat disebut kedelai. *Shu* 蔬 ini merupakan nama umum (semantik: superordinat) dari tanaman kacang-kacangan (Xin Hua Zidian 新华字典 1998: 455). Pada awal dinasti Han kedelai merupakan makanan orang miskin, karena kedelai rebus dianggap tidak lezat. Sekalipun tidak mendapat penghargaan dari kalangan atas, kedelai merupakan bahan utama dalam membuat kecap. Perkembangan selanjutnya, pentingnya kedelai membuat pemerintah Dinasti Han pada abad ke-3 Masehi mewajibkan warganya untuk menanam seperempat lahannya dengan kedelai.

Pengolahan kedelai berkembang ke arah pembuatan saus. Bahan dasar saus pun berkembang, ada yang menggunakan daging lembu, rusa, atau kelinci. Saus daging ini disebut *hai* 膾. Jika menggunakan ikan, jenis ikan *Lijyu* 鲤鱼 ‘gurame’ dan *jiyu* 鲫鱼 ‘ikan kecil’ atau ‘sejenis udang’ menjadi bahan dasarnya. Saus dari kacang-kacangan disebut *jiang*. Pembuatan saus juga menggunakan teknik fermentasi yang sudah dikenal

sejak dinasti Shang (1600-1066 sM).⁵ Segi tiga makanan Levi-Strauss (Danandjaya, 1997:184) menyebutkan makanan terdiri dari makanan mentah, hasil pengolahan dengan cara memasak, hasil fermentasi. Menurutnya, masak-memasak lebih bersifat budaya, fermentasi lebih bersifat alamiah, sedangkan makanan mentah mencakup keduanya—alami juga budaya. Ini disebabkan makanan mentah pada umumnya adalah hasil budi daya manusia juga.

Teknik Membuat Adonan

Bicara soal masak-memasak tidak terlepas dari proses pembuatannya yang melalui teknik tertentu. Pada masa dinasti Han teknik pembuatan adonan datang dari Timur Tengah yang dipadukan dengan fermentasi.⁶ Pada masa itu ada makanan yang dikenal dengan nama *bing* 饼. Di zaman modern ini *bing* mengacu kepada makanan atau kue yang berbentuk bundar, pipih dan tipis. Biskuit dinamakan *binggan* 饼干 terdiri dari karakter *bing* 饼 (karena berbentuk bundar, pipih dan tipis) dan *gan* 干 yang berarti ‘kering’. Bukankah biskuit juga merupakan kue kering, bukan kue basah seperti apem, kue mangkok, kue pepe, dan sebagainya.

Kembali kepada *bing* 饼. Karakter itu terdiri atas radikal *shi* 食 yang berarti ‘makanan’ dan *bing* 并 yang berarti ‘menggabungkan’. Proses pembuatannya disebut *bing* 并 ‘menggabungkan/mencampurkan’ tepung dan air. Pada umumnya *bing* 饼 terbuat dari gandum, tetapi ada juga dari beras yang dimakan melalui proses rebus, panggang atau kukus. Roti, kue, bubur, pangsit dan mi termasuk ke dalam *bing* 饼.

Melalui penjelasan di atas, mi termasuk ke dalam kelompok makanan yang disebut *bing*. Pada masa dinasti Han, mi rebus mendapat tempat terhormat di istana, selalu hadir sebagai menu utama dalam pelbagai upacara kenegaraan, disebut *tangbing* 汤饼 ‘mi kuah’. Mi jenis ini biasanya juga disajikan pada acara menjelang musim panas atau *furi* 付日. Begitu populer dan pentingnya mi kuah, sampai-sampai ada pejabat pengurus pembuatan mi yang disebut *tangguan* 汤官. *Tang* 汤 berarti ‘sup’ atau ‘kuah’ dan *guan* 官 berarti ‘pejabat’, secara harfiah *tangguan* 汤官 bermakna ‘pejabat sup’.

Teknik pembuatan mi ternyata cukup berkembang di zaman dinasti Han. Ada teknik cetak disebut *botuo* 餠託. Caranya, adonan tepung dicampur daging, dicetak panjang-panjang sebesar ukuran ibu jari. Cara lain, *shuiyin* 水引. Tekniknya sama seperti mi tarik yang kita kenal sekarang ini.

Pada masa dinasti Tang (618-907M) muncul *changshou mian* 长寿面 yang merupakan simbol panjang umur. *Chang* 长 berarti ‘panjang’, *shou* 寿 ‘umur’ dan *mian* 面 adalah mi, jadi *changshou mian* berarti ‘mi

panjang umur'. Mi ini dimakan saat hari ulang tahun, disebut juga *shengri tangbing* 生日汤饼 'mi kuah ulang tahun'. Makna yang dikandung mi ulang tahun ini agar supaya orang yang berulang tahun mendapat berkah panjang umur.

Teknik pembuatan mi terus berkembang. Makanan itu tidak hanya menjadi makanan di kalangan bangsawan saja, juga menyebar luas ke kalangan rakyat jelata. Pada masa dinasti Song (960-1279 M) mi kuah menjadi makanan kesukaan rakyat, lalu mulailah muncul kedai-kedai dan rumah makan yang menjual mi kuah atau sup mi sebagai menu utamanya.⁷

Perjalanan Mi sampai ke Margonda, Depok

Kata mi/mie dalam karakter Han dituliskan *mian* 麵 (karakter kompleks) atau 面 (karakter sederhana). Karakter kompleks 麵 terdiri dari komponen *mai* 麥 'tepung' dan *mian* 面 'tepung'. Seiring dengan diaspora etnis Cina ke seluruh dunia, mi pun berkembang ke pelbagai wilayah dunia. Dengan demikian berkembang pula jenisnya, misalnya ada yang disebut *guotiao* kita kenal dengan nama *kweetiao*. Ada pula *shahafen* 沙河粉 atau *hufen* 河粉 yang merupakan sejenis spaghetti tipis, *mixian* 米线 jenis spaghetti lainnya, serta *gongmian* 宫面 yang dikenal sebagai miso.

Di Indonesia, penggunaan mi sebagai bahan makanan sudah ada sejak zaman kerajaan Majapahit (1239-1527 M). Hal itu dapat diketahui dengan tercatatnya keberadaan laksa (makanan sejenis bihun) di sebuah piagam yang bertuliskan angka tahun 1391. Dewasa ini masakan mi mengalami modifikasi. Jenis masakan mi yang sering dikonsumsi adalah laksa, *kweetiao*, mi goreng, mi rebus, ifu mi, bihun goreng/kuah, sohun goreng, dan sebagainya. Di kota Palembang terdapat *mi celor*, mi berkuah santal kental dengan tambahan udang, telur rebus, dan sebagainya. Sekarang terdapat puluhan jenis mi cepat saji dengan cita rasa masakan daerah dari Sabang sampai Merauke.

Jika kita saksikan beragam restoran mi yang tersebar di daerah Jakarta dan sekitarnya, terutama di daerah-daerah Pecinan, mi tidak lagi merupakan makanan eksklusif yang hanya dapat dinikmati kalangan tertentu. Toko-toko penjual mi pun berlomba dengan memasang label nama pembuatnya, seperti Mi Afung, Mi Lin Lin. Bahkan ada toko mi yang menggunakan nama jalan tempat mereka berdiri seperti Mi Gajah Mada (terletak di jalan Gajah mada Jakarta), Mi Sabang (terletak di jalan Sabang Jakarta) dan Mi Margonda (terletak di jalan Margonda Depok). Masing-masing pun memiliki ciri khas mi yang berbeda pada setiap jenis mi-nya. Rata-rata mi *rumahan* ini tidak bertahan lama seperti mi yang dibuat masal untuk pedagang-pedagang mi ayam kaki lima. Mi *rumahan*

tentu memiliki komposisi yang lebih aman dibanding dengan mi masal. Biasanya, mi rumahan tidak menggunakan bahan pengawet karena hanya ditujukan untuk durasi waktu penjualan kurang dari 24 jam, sehingga penggunaan air abu (bahan pembuat kenyal) tidak terlalu banyak. Berbeda dengan komposisi bahan pengawet dan air abu pada mi kaki lima yang dirancang khusus agar tahan lama. Mi-mi *rumahan* ini pun memiliki cita rasa khas masing-masing yang sudah disesuaikan dengan cita rasa lidah masyarakat Indonesia, tak heran, beberapa rumah mi pun memiliki pasar luas, termasuk memiliki sistem waralaba.

Identitas Masakan Cina asli

Setelah melihat sejarah mi yang begitu panjang dan menyebar ke seluruh dunia, tibalah kita pada permasalahan: apakah mi dengan pelbagai aneka masakannya masih dapat disebut masakan Cina asli atau *the real Chinese food*?

Apabila kita melihat bahan dasar makanan berupa mi yang ada dalam tradisi kuliner Cina pada masa awal kedisnatian, kita ketahui ada beberapa jenis tumbuhan dan hewan yang memang berasal dari negara Cina. Teknik pengolahannya pun menggunakan cara-cara universal seperti bakar dan rebus. Sampai tahap ini—masa awal dinasti—makanan itu mungkin masih dapat disebut sebagai masakan Cina asli.

Namun, kemudian masuk bahan makanan atau bumbu-bumbu dari luar Cina. Pada abad 4-6 M terjalin hubungan dengan Asia Tengah, India dan Iran. Orang yang melakukan perjalanan ke Cina datang dari Ucha, Khotan, Bukhara, India dan Persia. Mereka membawa barang dagangan termasuk makanan, bumbu-bumbu seperti merica, ketumbar, pala. Beberapa jenis bumbu dan makanan menjadi bagian tradisi kuliner Cina. (Samat 1992: 65). Begitu pula dengan teknik memasak seperti memanggang dalam oven berasal dari luar negara Cina. Dengan demikian, apakah masakan Cina itu masih dapat disebut masakan asli Cina? Akan tetapi, setidaknya sampai saat ini perkembangan kuliner di Cina masih memiliki ciri khasnya, baik dilihat dari kandungan nutrisi, letak geografis dan fungsinya. Masakan Cina masih menunjukkan identitas bangsa Cina.

Salah satu hal yang menarik adalah tentang diaspora masakan Cina yang menyebar bersamaan dengan penyebaran etnis Cina ke seluruh dunia. Sampai pada tahap ini masakan Cina sudah mengalami modifikasi rasa dan penampilan, tetapi tetap dapat disebut Masakan Cina atau *Chinese Food*.

Permasalahan identitas tetap melekat dalam makanan ini. Apakah masakan Cina yang sudah mengalami perubahan bahan dasar, bumbu, rasa serta tampilan masih dapat disebut masakan Cina? Bahkan di banyak sudut jalan di sepanjang Jalan Margonda

Raya, Depok pun berdiri tenda-tenda *Chinese Food* yang pengolahnya bukan orang Cina seperti di restoran masakan Cina di daerah Kota, Kelapa Gading, misalnya. Apakah masakan Cina di daerah perantauan masih dapat disebut *Chinese Food*? Pelbagai kemungkinan dapat terjadi. Label *Chinese Food* saat ini hanya menjadi sarana komersialisasi, digunakan untuk menggenjot peningkatan konsumsi masyarakat segala etnis yang ramah terhadap rasa dan aroma masakan Cina. Keaslian masakan Cina sampai pada tahap ini dapat dipertanyakan. Permasalahan identitas masakan Cina masa kini mungkin sama kompleksnya dengan permasalahan identitas orang Cina di perantauan, termasuk Indonesia.

Tulisan singkat ini bukan bertujuan untuk memperlumahkan identitas dan *Chinese Food*. Namun, sekadar mengangkat perjalanan hal remeh-temeh yang kadang luput dari perhatian kita. Selamat menikmati mi!

Catatan:

Furi 付日 adalah pembagian masa atau waktu pada awal musim panas, berjumlah 20-22 hari. Masa ini terdiri dari *chufu* 初伏 'awal permulaan musim panas', *zhongfu* 中伏 'tengah permulaan musim panas' dan *mofo* 末伏 'akhir permulaan musim panas'. Dari *chufu* sampai ke *zhongfu* berjarak 10 hari, dari *zhongfu* sampai ke *mofo* ada 10 atau 12 hari.

Catatan belakang

¹ Lihat Djames Dananjaya

² Samat. 1992. *A History of Food*. London: Basil Blackwell, hlm. 5.

³ Knechtges. 1986. "A Literary Feast: Food in Early Chinese Literature", dalam *Journal of the American Oriental Society*, Vol. 106, hlm. 49

⁴ Knechtges. 1986. "A Literary Feast: Food in Early Chinese Literature", dalam *Journal of the American Oriental Society*, Vol. 106, hlm. 51

⁵ Hui Lin Li. 1979. *A Fourth Century Flora of Southeast Asia*. Hongkong: Hongkong University Press, hlm. 55.

⁶ Qin Yongzhou. 秦永洲著. 1996. *Zhongguo Shehui Fengsu Shi* 中国社会风俗史 (Sejarah Adat Kebiasaan Masyarakat Cina). Shandong Renmin Chubanshe 山东人民出版社, hlm.81

⁷ Ibid

Daftar Pustaka

Danandjaya, Djames. 1997. *Folklor Indonesia*.

Knechtges. 1986. "A Literary Feast: Food in Early Chinese Literature", dalam *Journal of the American Oriental Society*, Vol. 106

Hui Lin Li. 1979. *A Fourth Century Flora of Southeast Asia*. Hongkong: Hongkong University Press

Qin Yongzhou. 秦永洲著. 1996. *Zhongguo Shehui Fengsu Shi* 中国社会风俗史 (Sejarah Adat Kebiasaan Masyarakat Cina). Shandong Renmin Chubanshe 山东人民出版社

Samat. 1992. *A History of Food*. London: Basil Blackwell

Semboyan *Kata*

yang baik budi
yang indah bahasa
yang arif *Kata!*

Semboyan Laboratorium Leksikologi dan Leksikografi ini pertama kali dicetuskan oleh Prof.Dr.Harimurti Kridalaksana sebelum pelaksanaan Seminar Hari Kelahiran Bahasa Indonesia tanggal 2 Mei 2008. Selanjutnya semboyan ini juga dijadikan sebagai kalimat sakti penyemangat para pembaca *Kata*.



*Agni Malagina adalah pengajar Program Studi Cina FIB UI

In Memoriam: Prof. Luigi Santa Maria

Prof. Faizah S. Soenoto*

Prof. Luigi Santa Maria Guru Besar Bahasa dan Sastra Indonesia di Università degli Studi di Napoli “L’Orientale” (1969 – 1996), menggantikan Prof. Alessandro Bausani, pendiri disiplin studi Bahasa dan Sastra Indonesia di Fakultas Sastra dan Filsafat UNO di Napoli.

Luigi Santa Maria, seorang peneliti yang tekun dan tak pernah lelah. Beliau menekuni berbagai bidang dalam studi Indonesia: linguistik, politik, sejarah, bahasa, sastra dan juga bidang leksikografi-leksikologi. Berbagai hasil penelitian dan tulisan tentang bahasa dan budaya Indonesia menjadi panutan dan bahan yang sering dijadikan pedoman bagi para peneliti studi Indonesia.

Diawali dengan hobi berkorespondensi di masa mudanya dengan teman pena dari Indonesia, kemudian persahabatannya dengan almarhum Alessandro Bausani, Guru Besar Islamologi dan Bahasa dan Sastra Persia, yang berhasil memasukkan disiplin Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai salah satu materi dalam kurikulum studi di Fakultas Sastra dan Filsafat Universitas Orientale Napoli. Ketertarikan akan dunia Nusantara ini berlanjut hingga akhir hayatnya.

Beberapa dari hasil penelitiannya telah dianggap sebagai adiknya Luigi Santa Maria, seperti *I prestiti portoghesi nel malese-indonesiano*, tentang kata pinjaman dari bahasa Portugis dalam bahasa Melayu-Indonesia. Buku ini menjadi pedoman bagi peneliti selanjutnya.

Jasa Santa Maria dalam memperkenalkan bahasa dan sastra Indonesia di Italia antara lain terjemahan karya *Jalan tak ada ujung* karangan Mochtar Lubis pada tahun 1965, yang merupakan

terjemahan roman Indonesia yang pertama di Italia dengan judul *La strada senza fine*.¹ Selama kira-kira 35 tahun, buku ini merupakan satu-satunya roman Indonesia yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Italia. Roman kedua *Bumi Manusia* karya Pramudya Ananta Toer baru terbit tahun 1999 dengan judul *“Questa terra dell’uomo”*.² Selain itu, tentunya ada terbitan mengenai sastra Indonesia seperti *Storie delle letterature malese ed indonesiano* “Sejarah sastra Melayu dan Indonesia”³, *Il racconto breve nella Moderna Letteratura Indonesiana* “Cerita pendek dalam Kesusasteraan Indonesia Modern, dan banyak lagi (lihat daftar karya). Sumbangannya di bidang linguistik dan masalah bahasa serta sejarah bahasa, antara lain, dapat dilihat melalui tulisannya *“La pianificazione linguistica nell’area maleo-indonesiana”*⁴ dan *European Loan-words in Indonesian – A check-list of words of European origin in Bahasa Indonesia and Traditional Malay*⁵, *“Il rapporto tra Lingua Nazionale e Lingue Locali in Indonesia”*⁶ dan lain-lain, sedangkan di bidang sejarah politik Indonesia Santa Maria menulis *“Gli sviluppi della politica indonesiana dal 1965 al 1970”*.⁷

Santa Maria juga dikenal di kalangan para pakar studi Indonesia di Eropah untuk kerja samanya dengan Prof. C.D. Grijns dari Leiden dan Prof. Russell Jones dari SOAS yang pernah berinisiatif untuk menyiapkan sebuah kamus etimologi Indonesia, yang kemudian dilanjutkan oleh para pakar dari generasi muda dalam bidang studi Indonesia.

Bersama-sama dengan Prof. Denys Lombard dari Perancis

Prof. Luigi Santa Maria adalah salah seorang pemrakarsa dan pelindung forum *European Colloquium of Indonesian Studies* (kemudian menjadi *European Colloquium of Malay-Indonesian Studies*). *ECIMS* mengadakan pertemuan setiap 2 tahun (awalnya setiap tahun) yang dimulai tahun 1978 di Paris. Agenda utama ialah saling bertukar informasi dan melaporkan tentang kegiatan ilmiah di Pusat Studi Indonesia masing-masing. Semula peserta *ECIMS* datang dari pusat-pusat studi Indonesia di Eropah Barat (Negeri Belanda, Perancis, Inggris, Portugal, Jerman dan Italia), kemudian diperluas dengan peserta dari negara-negara Skandinavia, Rusia dan Malaysia. Dalam salah satu pertemuan itu Prof. Luigi Santa Maria telah dinobatkan sebagai *“sesepuh”* di forum *ECIMS*.

Terbitnya *Dizionario indonesiano-italiano*, Kamus Indonesia-Italia, mengukuhkan dan melengkapi ikatannya dengan dunia studi Indonesia. Sampai pada saat-saat terakhir beliau masih mengerjakan dan menyempurnakan kamus keduanya yaitu Kamus Italia-Indonesia.

Prof. Luigi Santa Maria lahir di kota Napoli pada tahun 1919. Tanggal 21 Agustus 2008, pakar studi Indonesia, sesepuh para pencinta dan peneliti studi Indonesia dari Italia ini meninggal dunia setelah menderita sakit beberapa lama.

Selamat beristirahat Pak Santa Maria..

Karya tulis L. Santa Maria

1. *Il racconto breve nella Moderna Letteratura Indonesiana*, in ANNALI IUO, NS VOL. XIII, Napoli, 1963

2. *Un decennio di vita politica indonesiana 1955-1964*, in <<Oriente Moderno>>, XLV, 1965
3. *La strada senza fine* di M. Lubis. Traduzione, introduzione e note di L. Santa Maria, ISTITUTO PER L'ORIENTE, Roma, 1965.
4. *Significato e problematica dell'opera di Utuy Tatang Sontani*, in ANNALI IUO, NS, XV, Napoli, 1965.
5. *I prestiti portoghesi nel malese-indonesiano*, Pubblicazione dei Seminario di Indianistica a cura di A. Bausani, IUO, Napoli, 1967.
6. *Storie delle letterature malese ed indonesiano*, EDIPEM, Novara, 1973
7. "Soekarno", *I Protagonisti della rivoluzione*, 3, Milano, 1974
8. "Linguistic Relations between China and the Malay-Indonesian World", *EAST AND WEST*, vol. 24 Sept-Dec, Rome, 1974.
9. "Ancora sui prestiti portoghesi in malese-indonesiano", ANNALI IUO, vol. 34, Napoli, 1974.
10. "Proposte di letterature formale e di analisi strutturale della poesia di Sanusi Pane", ANNALI DI CA' FOSCARI, Venezia, 1974
11. "La letteratura Indonesiana"; ACCADEMIA NAZIONALE DEI LINCEI, Roma, 1974.
12. "Gli sviluppi della politica indonesiana dal 1965 al 1970", ORIENTE MODERNO, anno LI, Nr. 1-2, gen-febr, 1974.
13. "Le influenze indiane classiche nel mondo malese-indonesiano", *INDOLOGICA TAURINENSIA*, vol. II (1974), Torino, 1975
14. "Smontaggio' di un racconto della 'Beast Epic' malese", ANNALI IUO, VOL. 35 (NS XXV), Napoli, 1975
15. "Pour un approche structurale de la poésie indonésienne", *ARCHIPEL* 9, 1975.
16. "Les études indonésiennes en Italie", *ARCHIPEL* 11, 1976.
17. "La pianificazione linguistica nell'area maleo-indonesiana", *LINGUA E POLITICA*. Imperialismi identità in Asia Africa America Latina, a cura di R. Corsetti, Roma, 1976.
18. "Indonesia-Malaysia", *Bibliografia – I partiti movimenti marxisti in Asia, Politica Internazionale*, 11/12, nov-dec, Firenze, 1977.
19. "Il cinquantenario della Bahasa Indonesia", ANNALI IUO, vol. 39 (NS XXIX), Napoli, 1979.
20. "Une contribution marginale à la lexicographie malaise: deux dictionnaires du malais parlé (seconde moitié du XIXe siècle) presque oubliés", *ARCHIPEL* 19, 1980.
21. "A la recherche de Manuscrits Malais en Italie", *ARCHIPEL*, 20, 1980.
22. *European Loan-words in Indonesian – A check-list of words of European origin in Bahasa Indonesia and Traditional Malay*, compiled by C.D. Grijns, J.W. Viries and L. Santa Maria, Leiden 1983.
23. "L'Islam nell'Indonesia d'oggi. Considerazioni politico-sociali", *Studi in onore di Francesco Gabrieli nel suo ottantesimo compleanno*, Università di Roma LA SAPIENZA, Dipartimento di Studi Orientali, Roma 1984.
24. "Il rapporto tra Lingua Nazionale e Lingue Locali in Indonesia", ANNALI IUO, VOL. 44, Napoli, 1984.
25. "Definizione del 'hukum adat' e sua posizione nell'ordinamento giuridico indonesiano", *Studi Arabo-Islamici in onore di Roberto Rubinacci nel suo settantesimo compleanno*, IUO, Napoli, 1985.
26. *Dizionario dei Capolavori contribuiti al Grande Dizionario Enciclopedico sulle letterature indonesiana, malese classica, malese moderna e giavanese*, UTET, Vol. I, II, III, Torino, 1987.
27. "Relazione introduttiva in Asia Africa nell'insegnamento secondario superiore" I, *Documenti del Convegno di Pavia*, 24-26 ottobre, Pavia, 1987.
28. "Giovanni da Empoli e il mondo malese-indonesiano" in *Giovanni da Empoli nel quinto centenario della nascita*, *Miscellanea di Storia delle esplorazioni* XII, Genova, 1987.
29. "Tiga Windu Pengajaran Bahasa Indonesia di Tanah Air Antonio Pigafetta: Sebuah Survei", *Atti del Convegno Nazionale*, Jakarta, 1988.
30. "Geografia, storia e cultura di Giava", *BATHIK – simboli magici e tradizione femminile a Giava* a cura di S. Feldbauer, Milano, 1988.
- 31 "Lo studio dell'indonesiano; Il molto difficile apprendimento di una lingua 'facile'", *Didattica delle lingue del Medio e dell'estremo oriente: Metodologia ed esperienze*, *Atti del Convegno Nazionale 1985*, IUO, Dipartimento di Studi Asiatici, Series Minor XXXI, 1988.
32. "Alessandro Bausani (1921-1988)", *ARCHIPEL* 38, 1989.
33. "Obituary – Alessandro Bausani", *INDONESIAN CIRCLE*, 47-48, 1989.
34. "Cultura e cultura del riso in Indonesia", *ORIENTE OCCIDENTE, SCRITTI IN Memoria di Vittorina Langella*, IUO, Dipartimento di Studi Asiatici, Series Minor XLII, Napoli, 1993.
35. "L'essor officiel: 1020-1942", *Introduction à la littérature indonésienne contemporaine*, *ARCHIPEL* 11, Paris, 1994
36. "Giovanni Gaggino e il suo 'Dizionario italiano e malese' – Un singolare legame tra l'Italia e Singapore", in *ASIA*, NO.5, - Numero speciale – CESMEO, Torino; Singapore, 1995
37. "Le 'sette parole', i giapponesi e i musulmani indonesiani", *Un ricordo che non si spegne*, *Scritti di docenti e collaboratori dell'Istituto Universitario Orientale di Napoli in memoria di Alessandro Bausani*, Istituto Universitario Orientale, Dipartimento di Studi Asiatici, Series Minor L, Napoli 1995.
38. "I prestiti cinesi in malese-indonesiano nel loro contesto storico e sociale", *Studi in onore di Lionello Lanciotti*, Istituto Universitario Orientale, Dipartimento di Studi Asiatici, Series Minor LI, Napoli, 1996.
39. "Un 'Dizionario Portoghese-malese' del XVIII secolo", in *Il Portogallo e i mari: Un incontro tra culture*, *Atti Congresso Internazionale*, 1994, IUO, Liguori Editori, Napoli, 1997.
40. *Dizionario indonesiano-italiano*, L. Santa Maria – M. Citro, *IsLAO – IUO*, Roma – Napoli, 1998

Catatan kaki

¹ Santa Maria, Luigi, *La Strada senza fine*, ISTITUTO PER L'ORIENTE, Roma, 1965

² Mannucci, Erica, *Questa terra dell'uomo di Pramudya Ananta Toer*, il SAGGLATORE, Milano 1999.

³ Santa Maria, Luigi, *Storie delle letterature malese ed indonesiano*, EDIPEM, Novara, 1973

⁴ Santa Maria, Luigi, "La pianificazione linguistica nell'area maleo-indonesiana", *LINGUA E POLITICA*.

Imperialismi identità in Asia Africa America Latina, a cura di R. Corsetti, Roma, 1976.

⁵ Santa Maria, Luigi, compiled by C.D. Grijns, J.W. Viries and L. Santa Maria, Leiden 1983.

⁶ Santa Maria, Luigi, "Il rapporto tra Lingua Nazionale e Lingue Locali in Indonesia", ANNALI IUO, VOL. 44, Napoli, 1984.

⁷ Santa Maria, Luigi, "Gli sviluppi della politica indonesiana dal 1965-1970", ORIENTE MODERNO, anno LI, Nr. 1-2, gen-febr, 1974.

*Faizah S. Soenoto adalah pengajar di Universitas Orientale di Napoli, Italia. (Istituto Universitario Orientale)

KEGIATAN DAN PUBLIKASI LABORATORIUM LEKSIKOLOGI DAN LEKSIKOGRAFI

Di bawah ini kami cantumkan sejumlah kegiatan dan publikasi yang telah dilakukan Pusat Leksikologi dan Leksikografi sampai berganti nama menjadi Laboratorium Leksikologi dan Leksikografi:

A. Penelitian

Internasional

- 1992 - 1997 Penyusunan *Kamus Mandarin-Indonesia* oleh tim UI, bekerja sama dengan tim dari Universitas Peking (RRC) sebagai penyunting.
- 1992 - 2000 Penyusunan *Kamus Indonesia-Mandarin* oleh tim dari Universitas Peking (RRC), bekerja sama dengan tim Universitas Indonesia sebagai penyunting.
- 1996 – sekarang Penyusunan daftar kata serapan dari bahasa asing ke dalam Bahasa Indonesia, proyek internasional antara Pusat Leksikologi dan Leksikografi dengan para pakar dari Eropa (Russell Jones, Luigi Santa Maria, C.D. Grijns, Hein Steinhauer, J.W. de Vries).
- 2000 – sekarang Penelitian kata-kata emosi dan keadaan pikiran dalam teks berbahasa Indonesia, kerja sama dengan Università Degli Studi di Napoli "L'Orientale" (UNO), Italia.
- 2000 – sekarang Penelitian kosakata serapan dari bahasa-bahasa daerah di Indonesia dalam Kitab Sejarah Melayu, kerja sama dengan Dewan Bahasa dan Pustaka, Malaysia.
- 2006 – sekarang Penelitian kata-kata emosi murni dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kerja sama dengan Università Degli Studi di Napoli "L'Orientale" (UNO), Italia.
- 2006 – sekarang Penelitian kosakata serapan dari Bahasa Jawa dan Sunda dalam novel Indonesia yang dialihkan ke dalam Bahasa Melayu yang digunakan sebagai buku ajar di sekolah menengah di Malaysia, kerja sama dengan Dewan Bahasa dan Pustaka, Malaysia.

Nasional

- 2001 – sekarang Penelitian kosakata serapan dari bahasa-bahasa daerah di Indonesia dalam Bahasa Indonesia.
- 2001 – 2005 Penyusunan *Kamus Dasar Mandarin-Indonesia*.
- 2004 Penelitian kata-kata emosi dan keadaan pikiran dalam novel "Penakluk Ujung Dunia" karangan Bokor Hutasoit, kerja sama dengan Pusat Bahasa.
- 2005 Penelitian "Kejelasan dan Kelegapan dalam Leksikon" oleh Harimurti Kridalaksana.
- 2007 Penelitian kosakata serapan dari Bahasa Cina ke dalam Bahasa Indonesia, kerja sama dengan Pusat Bahasa.
- 2007 Penyusunan Kamus Leksikologi dan Leksikografi, kerja sama dengan Pusat Bahasa.
- 2007 – sekarang Kata-kata Serapan dari Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia, kerja sama dengan Pusat Bahasa.
- 2007 Penelitian tentang "Disposisi dan Perwatakan dalam si Dul Anak Jakarta" oleh Hermina Sutami.
- 2007 "Kata Serapan Belanda dalam Bahasa Jawa", Lilie Suratminto.
- 2007 – sekarang Kosakata Serapan Bahasa Belanda dalam "Dongenge Wong Culika oleh Suparto Broto", Lilie Suratminto.

B. Publikasi Ilmiah

- 1997 – sekarang Lembaran berita "Kata" terbit April dan Oktober setiap tahun.
- 1997 *Kamus Mandarin-Indonesia*, Harimurti Kridalaksana (penyunting).
- 1998 *Introducton to Word Formation and Word Classes in Indonesian*, Harimurti Kridalaksana (pengarang), publikasi no. 1.
- 2004 *Rintisan Kajian Leksikologi dan Leksikografi*, Lilie Suratminto dan Munawar Holil (penyunting), publikasi no. 2.
- 2005 Kamus Dasar Mandarin-Indonesia, Hermina Sutami (penyusun), publikasi no. 3.
- 2005 *Ungkapan Fatis dalam Pelbagai Bahasa*, Hermina Sutami (penyunting), publikasi no. 4.
- 2005 Mongin-Ferdinand de Saussure (1857-1913), Harimurti Kridalaksana (penyusun).
- 2006 *Bahasa Indonesia Dewasa Ini*, Hermina Sutami dan Agni Malagina (penyunting), publikasi no. 5.
- 2007 Kumpulan makalah Seminar Perkembangan dan Pengembangan Kosakata dalam Bahasa Indonesia yang diadakan Desember 2005.
- 2008 Koleksi Sepuluh Tahun Pertama (1998-2008) Lembaran Berita *Kata* .
- 2009 Seminar 2005: Perkembangan dan Pengembangan Kosakata Indonesia Dewasa Ini. Hermina Sutami dan Novika Stri Wrihatni (penyunting), akan terbit sebagai publikasi no. 6.
- 2009 Masa-Masa Awal Bahasa Indonesia. Harimurti Kridalaksana (penulis) akan terbit sebagai publikasi no. 7

C. Ceramah, Seminar, Lokakarya

Internasional

- 30-31 Okt 2000 International Workshop on Etymology in Bahasa Indonesia.
16-17 Des 2002 International Workshop on Lexicology.
7-8 Des 2003 International Workshop on Phatic Category.
April 2004 Lokakarya "Kemajuan Etimologi Bahasa Melayu", kerja sama dengan Dewan Balai Pustaka dan Bahasa, Malaysia.
21-22 Des 2005 Seminar Internasional Perkembangan dan Pengembangan Kosakata dalam Bahasa Indonesia.
20-23 Mar 2006 Seminar Kata Serapan Bahasa Daerah di Indonesia dalam Teks Sejarah Bahasa Melayu, kerja sama PLL dengan Dewan Bahasa dan Pustaka, Malaysia.

Nasional

- 29 Mei 2003 Lokakarya Ungkapan Fatis dalam Pelbagai Bahasa.
7-8 Des 2003 Lokakarya Internasional Ungkapan Fatis dalam Pelbagai Bahasa.
10 Des 2003 Ceramah "Emosi" oleh Prof. Santangelo (Universitas Napoli, Italia), Prof. Dr. Suprpti Markam (Fakultas Psikologi UI).
8-9 Juli 2004 Lokakarya Kata Serapan Bahasa-bahasa Daerah ke dalam Bahasa Indonesia tahap I.
1-2 Sept 2004 Lokakarya Kata Serapan Bahasa Daerah ke dalam Bahasa Indonesia tahap II.
31 Januari 2005 Ceramah "Bahasa Kreol Portugis di Kampung Tugu Jakarta Utara" oleh Lilie Suratminto, M.A.
2 Mei 2005 Seminar Hari Pendidikan Nasional dan Lahirnya Bahasa Indonesia.
22-23 Agst 2005 Lokakarya Kata Serapan Bahasa Daerah ke dalam Bahasa Indonesia tahap III.
26 April 2006 Sanggar Kerja Pengaruh Bahasa Daerah ke Bahasa Indonesia tahap IV.
9 Juni 2006 Sanggar Kerja Pengaruh Bahasa Daerah ke Bahasa Indonesia tahap V.
15-26 Jan 2007 Pelatihan Penyusunan Kamus Dwibahasa (Indonesia-Asing, Indonesia-Daerah).
2 Mei 2007 Seminar Sehari Peringatan Hari Kelahiran Bahasa Indonesia: Penyerapan Kosakata Bahasa Daerah ke dalam Bahasa Indonesia.
28-29 Nov 2007 Lokakarya Kata Serapan Pengaruh Bahasa Daerah ke Bahasa Indonesia, tahap VI.
Feb 2008 Ceramah dari Albada, Kamus Jawa-Belanda, kerja sama dengan Departemen Linguistik.
2 Mei 2008 Seminar Sehari Peringatan Hari Kelahiran Bahasa Indonesia 2 Mei 1926: "Sumbangan Karya Sastra dalam Kosakata Bahasa Indonesia" dan Peluncuran *Kamus Linguistik* (edisi ke-4) karya K.P.H. Prof. Dr. Harimurti Kridalaksana.
19-22 Agst 2008 Penyelesaian tahap akhir Kosakata Serapan dari Bahasa Jawa, Sunda, Minang, dan Betawi ke dalam Bahasa Indonesia.
11 Sept 2008 Seminar Nasional Rancangan Undang-Undang Bahasa dan Politik Bahasa Nasional.



Seminar 2 Mei 2008



Pelatihan Pembuatan Kamus 2006

BERITA DUKA CITA

Telah berpulang dengan tenang Prof. J.W. de Vries pada tanggal 12 Desember 2008 dan dimakamkan pada tanggal 18 Desember 2008 di Lisse Belanda. Semasa hidup beliau adalah salah seorang pendiri dan dosen pertama Program Studi Belanda FIB Universitas Indonesia pada tahun 1969. J.W. de Vries bersama C.D. Grijns dan L. Santa Maria dalam Proyek Etimologi Indonesia V menyusun kompilasi *European Loan-Words in Indonesian- A check-list of words of European origin in Bahasa Indonesia and Traditional Malay* (1983).

Segecap staf Laboratorium Leksikologi dan Leksikografi FIB UI dan redaksi *Kata* turut berduka-cita sedalam-dalamnya. Semoga beliau tenang di sisi-Nya dan segecap keluarga yang ditinggalkan diberikan kekuatan iman.

BERITA SEMINAR

Laboratorium Leksikologi dan Leksikografi FIB UI bekerja sama dengan Pusat Bahasa akan mengadakan Seminar Sehari “Peringatan Hari Kelahiran Bahasa Indonesia 2 Mei 1926: Bentuk Kata-kata Baru dalam Bahasa Indonesia”. Acara akan diselenggarakan pada Sabtu, 2 Mei 2009, bertempat di Auditorium gedung 1 FIB UI. Pada acara seminar tahunan yang ketiga ini juga akan diadakan Peluncuran Buku karya Prof. Dr. Harimurti Kridalaksana yang berjudul *Bahasa Indonesia Martabat Bangsa: Sejarah Awal Bahasa Indonesia*.

Seminar ini juga didukung oleh pelbagai pihak, peserta dari institusi pendidikan menengah atas dan tinggi, kalangan pemerhati bahasa, masyarakat umum. Tak ketinggalan, pihak Gramedia Pustaka Utama juga turut menyemarakkan acara dengan pembagian *doorprize* bagi peserta seminar.

Berlangganan *Kata*

FORMULIR BERLANGGANAN*

LEMBARAN BERITA *Kata*

Nama dan gelar :
Alamat :
Profesi :
Institusi :
Telepon : Faks :
E-mail :

Mengajukan permohonan berlangganan lembar berita *Kata* seharga Rp. 30.000,- /tahun (2 edisi), termasuk ongkos kirim (via pos) di Pulau Jawa dan luar Pulau Jawa.

Cara pembayaran :

** () langsung ke:

Laboratorium Leksikologi dan Leksikografi

Gedung 8, Ruang 8203

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Kampus UI Depok

() tidak langsung: transfer ke rekening

a.n Leli Dwirika no. rek. 0073915978 BNI Taplus Cabang UI Depok

Bukti transfer dikirim ke: Laboratorium Leksikologi dan Leksikografi FIB UI

Jakarta,

Ket : * Formulir ini dapat diperbanyak

** Pilih salah satu

(.....)



foto:<http://syafaalqadri.files.wordpress.com>

Pergi menunaikan ibadah haji merupakan dambaan semua umat Islam. Mengapa? Karena dengan melaksanakan ibadah ini “lengkap” sudah semua rukun Islam dijalankan, yaitu mengucapkan dua kalimat syahadat, melakukan salat, puasa, zakat, dan naik haji.

Memang, ibadah haji hanya diwajibkan bagi umat Islam yang mampu, baik secara ekonomi maupun kesiapan lainnya. Namun, seringkali, karena “sekadar” ingin menyempurnakan imannya, banyak orang pergi naik haji hanya berbekal kemampuan ekonomi saja. Kesiapan lainnya, seperti mental dan hafalan doa-doa, apalagi kemampuan berbahasa asing, jarang sekali dipertimbangkan. Oleh karena itu, kadang-kadang terjadi hal-hal “lucu” berkaitan dengan pengalaman orang-orang yang pergi naik haji. Berikut salah satu contohnya.

Saya mendengar pengalaman berikut dari seorang teman beberapa tahun yang lalu.

Ada seorang ibu yang pergi naik haji bersama rombongan ibu-ibu pengajian di kampungnya. Sejak dari kampung, ketua rombongan selalu mengingatkan: “Nanti di sana jangan pergi sendiri-sendiri, ya! Gawat nanti kalau tersesat...!”

Nasihat itu selalu dipatuhi ibu-ibu pengajian tersebut. Ke mana pun mereka pergi, selalu bersama-sama. Tidak ada yang berani untuk nekat pergi sendirian. Namun, pada suatu hari, saat pergi berbelanja bersama-sama, ada seorang ibu tertinggal di pusat perbelanjaan. Ibu-ibu yang lain tidak ada seorang pun yang menyadari bahwa seorang teman mereka tertinggal. Mereka langsung saja pulang ke tempat mereka menginap.

Awalnya, ibu yang tertinggal itu pun tidak sadar bahwa dirinya tinggal sendirian di pusat perbelanjaan. Ia sangat sibuk menawarkan barang yang diinginkannya. Begitu selesai berbelanja, ia kaget karena tidak seorang pun temannya yang kelihatan. Ia pergi ke kiri, ke kanan, ke depan, dan ke bagian belakang pusat perbelanjaan itu. Tak seorang pun temannya yang nampak. Ia berusaha untuk tidak panik. Dengan tenang ia berusaha untuk mengingat-ingat jalan ke penginapannya...

Kepanikan muncul pada diri si ibu ketika sesudah satu jam ia merasa hanya berputar-putar di daerah yang sama. Ia sebenarnya ingin bertanya kepada polisi tentang arah jalan ke penginapannya. Tapi ia bingung sebab tidak bisa berbahasa Arab. Bahasa Inggris juga tidak bisa. Ia kemudian berpikir, “Mungkin sebaiknya aku bilang sedang tersesat saja sama Pak Polisi?! Tapi, bahasa Arab “tersesat” itu apa, ya?”

Di depan mata si ibu sudah tampak seorang polisi. Namun, si ibu belum menemukan kata “tersesat” dalam bahasa Arab...Tiba-tiba saja, ketika semakin dekat dengan Pak Polisi, si ibu teringat dengan kalimat bahasa Arab yang sering diucapkannya pada waktu salat lima waktu. Kalimat itu, paling tidak, ia ucapkan sebanyak tujuh belas kali dalam 1 x 24 jam...

Maka, si ibu pun berkata kepada pak Polisi, “*Ihdinas shiraatal mustaqim ...*”

Pak Polisi—yang orang Arab itu—menatap si ibu. Tampaknya dia bingung dengan apa yang diucapkan si ibu.

Si ibu pun kembali berkata, “*Ihdinas shiraatal mustaqim ...*”

Setelah agak lama terdiam, si polisi pun berbicara dalam bahasa Arab. Si ibu tidak mengerti bahasa Arab yang digunakan Pak Polisi. Tapi ia menerka-nerka saja bahwa Pak Polisi mungkin menanyakan alamat tempat ia menginap. Oleh sebab itu, si ibu pun menuliskan hotel tempat ia menginap...

Akhirnya, si ibu pun diantar sampai tiba dengan selamat di hotel tempatnya menginap. Ibu-ibu rombongan pengajian pun, rupanya, sudah panik. Mereka kehilangan salah seorang temannya. Maka, ketika si ibu diantarkan polisi ke hotel, rombongan ibu-ibu pun menyambutnya dengan agak histeris.

Setelah beberapa saat berpeluk-cium-tangis, ibu-ibu rombongan pengajian itu menuntaskan rasa penasaran mereka kepada si ibu.

“Bu, *kok* bisa diantar polisi sampai ke sini? Diam-diam ternyata ibu pandai bahasa Arab, ya?” kata seorang teman si ibu.

“Iya *nih*, *gak nyangka* bisa bahasa Arab...” kata seorang temannya yang lain.

Awalnya, si ibu hanya tersenyum. Tapi karena teman-temannya mendesak untuk menceritakan kejadian yang “menghebohkan” itu, si ibu pun “membongkar rahasianya”.

“Aku *sib* hanya merasa bersyukur selama ini rajin salat, kalau tidak....saya tidak tahu apa yang akan terjadi...” kata si ibu singkat.

“*Lho*, apa hubungannya kejadian tadi dengan salat?” kata seorang ibu.

“Iya. Tadi, setelah bingung ke sana ke mari, akhirnya aku nekat saja mendekati pak polisi. Aku *tuh gak* bisa bahasa Arab. Tapi aku teringat surat Al-Fatihah yang selalu aku baca waktu salat...” jawab si ibu.

“*Tms...?*”

“Ya, aku hubung-hubungkan saja. Surat Al-Fatihah itu *kan* bahasa Arab. Aku bilang *sama* pak polisi, *Ihdinas shiraatal mustaqim* beberapa kali, eh, akhirnya Pak Polisi mengerti maksudku...Kalimat itu *kan* artinya, “Tunjukkanlah kepada kami jalan yang lurus (benar)...Maksudku bilang *gitu*...ya, aku ‘tersesat’..hehehe...”

“Oooohhhh....*kirain* kamu lihai bahasa Arab...”

“*Nggaklah*. Tapi, paling tidak, aku banyak mengerti arti dari surat-surat al-Quran yang sering aku pakai saat salat. Makanya, untung aku rajin salat....” kata si ibu.